

**GAMBARAN RESILIENSI MAHASISWA *BROKEN HOME*
DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Psikologi



Disusun oleh :

Ubaidillah Achmad

30702000218

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

GAMBARAN RESILIENSI MAHASISWA *BROKEN HOME* DI KOTA SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ubaidillah Achmad

30702000218

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal,


Zamroni, S.Psi, M.Psi., Psikolog
NIDN. 0603018203

23 Januari 2025

Semarang, 23 Januari 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
GAMBARAN RESILIENSI MAHASISWA BROKEN HOME DI
KOTA SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

UBAIDILLAH ACHMAD

30702000218

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 21 Februari 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog

2. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si.

3. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

.....
.....
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 21 Februari 2025



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya, Ubaidillah Achmad dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 23 Januari 2025

Yang menyatakan,



Ubaidillah Achmad
30702000218

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah ayat 286)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah ayat 5)

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(QS. At-Taubah ayat 40)

“Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk”

(Tan Malaka)

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).”

(QS. Adh-Dhuha · Ayat 11)

PERSEMBAHAN

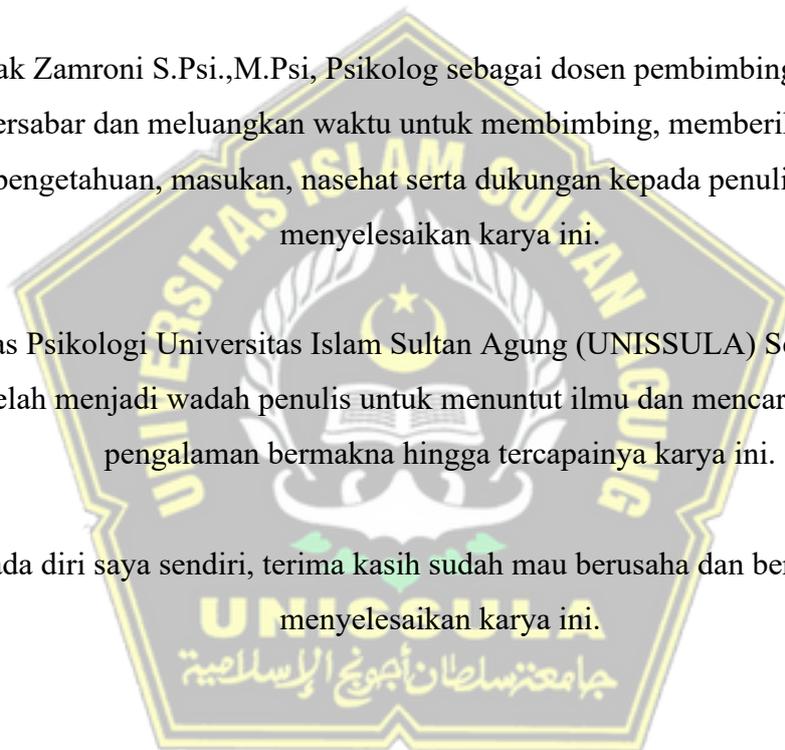
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya Bapak Drs. H. Achmad Said, S.Pd. dan Umi Hj. Nurul Khosiah yang selalu memberikan dukungan dan doa di setiap langkah perjalanan hidup saya.

Bapak Zamroni S.Psi.,M.Psi, Psikolog sebagai dosen pembimbing yang telah bersabar dan meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, yang telah menjadi wadah penulis untuk menuntut ilmu dan mencari banyak pengalaman bermakna hingga tercapainya karya ini.

Kepada diri saya sendiri, terima kasih sudah mau berusaha dan berjuang untuk menyelesaikan karya ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam kami haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'at di Yaumul Qiyamah nanti.

Skripsi merupakan tugas akhir untuk peneliti dapat memenuhi syarat menyelesaikan program Strata 1 Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti menyadari selama proses pengerjaan skripsi ini terdapat berbagai kesulitan dan hambatan, namun dengan kuasa Allah dan bantuan yang diberikan oleh pihak-pihak yang berkontribusi dalam skripsi ini, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro S.Psi, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam proses akademik dan memberikan motivasi kepada mahasiswa agar berprestasi.
2. Bapak Zamroni, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing skripsi dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Retno Setyaningsih S.Psi., M.Psi., yang pernah menjadi dosen pembimbing saya, telah bersedia meluangkan waktu dan penuh kesabaran dalam membimbing saya.
4. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang senantiasa membantu memberikan saran dan perhatian selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.

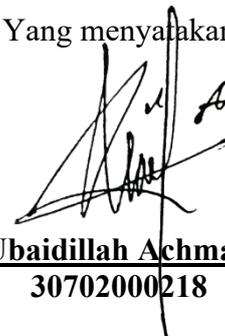
6. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha, Petugas Laboratorium serta Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
7. Diri saya sendiri yang telah berusaha menyelesaikan skripsi ini meski ada berbagai hambatan yang tentunya tidak dapat dijelaskan.
8. Orang tua saya, Drs. H. Achmad Said dan Hj. Nurul Khosiah yang selalu memberikan doa dan dukungan terbaik untuk anaknya.
9. Teman-teman satu bimbingan Bapak Zamroni S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
10. Teman kuliah saya Syahrul, Indra, Aman, Aan, Wilhan, Nafi, Mas Fahmi, Syahla, Shella serta teman-teman S1 Psikologi angkatan 2020 yang telah mendukung dan mendoakan penulis.
11. Teman akrab saya khususnya Delia, Wibisono, Risal, Fajar, Fachry, Saiful, Andika, Farhan, Kufa, Syailendra, Mas Chusen yang sampai saat ini selalu mendukung dan menghibur saya disaat saya jenuh.
12. Subjek penelitian saya yang sudah mau berbagi cerita dan pengalaman kepada saya sehingga skripsi ini bisa terwujud.
13. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 23 Januari

2025

Yang menyatakan



Ubaidillah Achmad
30702000218

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN.....	10
A. Landasan Teori	10
1. Resiliensi	10
2. <i>Broken Home</i>	27
B. Karakteristik Lokasi.....	33
C. Pertanyaan Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Rancangan Penelitian.....	34
B. Fokus Penelitian.....	34
C. Operasionalisasi Penelitian.....	35
1. Resiliensi	35

2. <i>Broken Home</i>	35
D. Subjek Penelitian	35
E. Metode Pengambilan Data.....	35
1. Observasi	36
2. Wawancara	37
3. Dokumentasi.....	39
F. Kriteria Keabsahan Data.....	40
1. Uji Kredibilitas	40
2. Uji Transferabilitas	41
3. Uji Dependabilitas	42
4. Uji Konfirmabilitas.....	42
G. Teknik Analisis Data	42
1. Pengumpulan dan Reduksi Data.....	42
2. Penyajian data.....	43
3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi.....	43
H. Refleksi Peneliti.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Hasil Pengambilan Data	45
2. Hasil Analisis Tema	79
B. Pembahasan	86
1. Perspektif Makna <i>Broken Home</i> Subjek 1,2,3,4 dan 5.....	86
2. Perspektif Makna Resiliensi Subjek 1,2,3,4 dan 5	88
3. Pemahaman Mengenai Sikap/Perilaku Resiliensi korban <i>Broken Home</i>	91
4. Analisis Perbandingan Subjek 1,2,3,4 dan 5	92
C. Keabsahan Data	94
1. <i>Transferabilitas</i>	94
2. Konfirmabilitas.....	95
D. Kelemahan Penelitian	95
BAB V PENUTUP.....	96

A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Gambaran Resiliensi Mahasiswa Broken Home Di Kota Semarang.....79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian	32
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guideline Wawancara & Observasi	105
Lampiran 2. Laporan Observasi Partisipasi	112
Lampiran 3. Transkrip Verbatim & Coding.....	135
Lampiran 4. Informed Consent	316
Lampiran 5. Dokumentasi Pendukung Lampiran Observasi	323



GAMBARAN RESILIENSI MAHASISWA *BROKEN HOME* DI KOTA SEMARANG

¹Ubaidillah Achmad, ²Zamroni

¹ Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

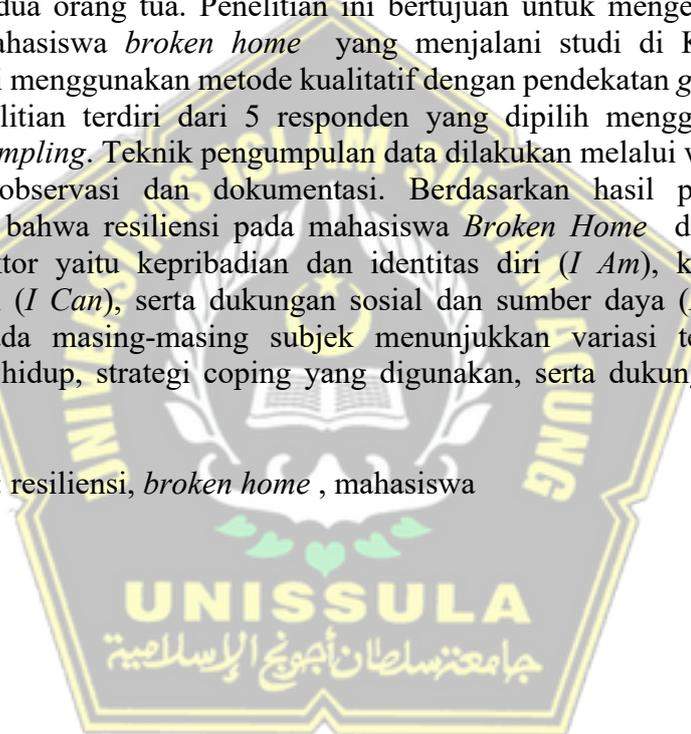
² Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: ¹auachmad13@gmail.com, ²zamroni@unissula.ac.id

ABSTRAK

Broken Home adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau berantakan, yang bisa terjadi karena perceraian, perpisahan, atau kematian salah satu atau kedua orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi mahasiswa *broken home* yang menjalani studi di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Subjek penelitian terdiri dari 5 responden yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada mahasiswa *Broken Home* dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kepribadian dan identitas diri (*I Am*), kemampuan dan keterampilan (*I Can*), serta dukungan sosial dan sumber daya (*I Have*). Proses resiliensi pada masing-masing subjek menunjukkan variasi tergantung pada pengalaman hidup, strategi coping yang digunakan, serta dukungan sosial yang diterima.

Kata kunci : resiliensi, *broken home* , mahasiswa



DESCRIPTION OF RESILIENCE OF BROKEN HOME STUDENTS IN SEMARANG CITY

¹Ubaidillah Achmad, ²Zamroni

¹ *Departement of Psychology Student, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*

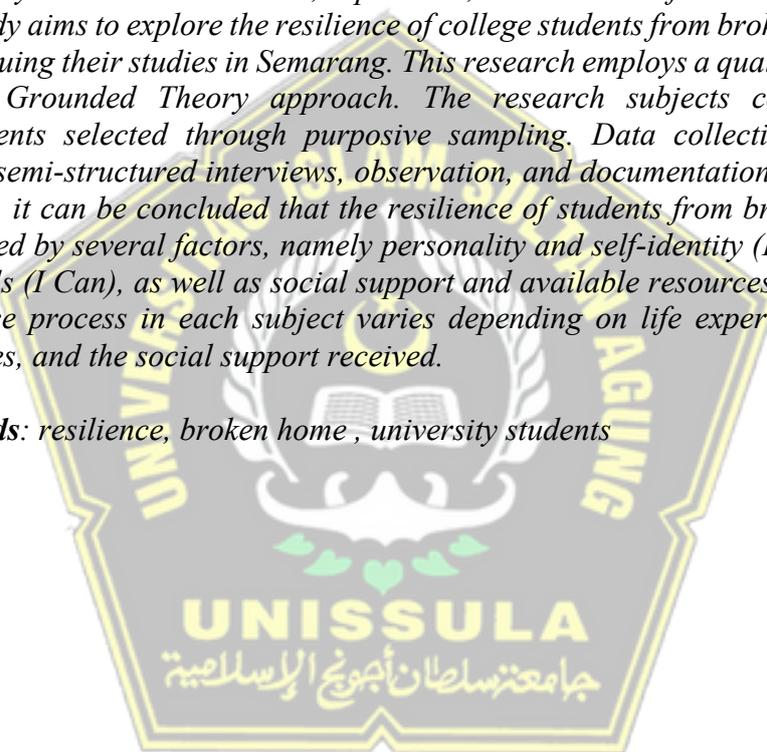
² *Departement of Psychology Advisor, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*

Email: [¹auachmad13@gmail.com](mailto:auachmad13@gmail.com), [²zamroni@unissula.ac.id](mailto:zamroni@unissula.ac.id)

ABSTRACT

A Broken Home is a condition of an unharmonious or dysfunctional family, which may occur due to divorce, separation, or the death of one or both parents. This study aims to explore the resilience of college students from broken homes who are pursuing their studies in Semarang. This research employs a qualitative method with a Grounded Theory approach. The research subjects consist of five respondents selected through purposive sampling. Data collection techniques include semi-structured interviews, observation, and documentation. Based on the findings, it can be concluded that the resilience of students from broken homes is influenced by several factors, namely personality and self-identity (I Am), abilities and skills (I Can), as well as social support and available resources (I Have). The resilience process in each subject varies depending on life experiences, coping strategies, and the social support received.

Keywords: *resilience, broken home, university students*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Broken Home artinya keluarga yang tidak lengkap, tidak harmonis dan sering meributkan berbagai hal (Khaira G dkk., 2023). *Broken Home* juga dapat diartikan sebagai keadaan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagai sebuah keluarga yang rukun, tenteram, dan sejahtera, karena sering terjadi kerusuhan dan konflik yang berujung pada pertengkaran dan perceraian (Maghfiroh dkk., 2022). *Broken Home* merupakan kondisi yang tidak baik bagi anak, karena dalam keluarga *Broken Home* anggota keluarga tidak utuh, tidak memahami dan tidak mendukung satu dengan yang lain (Aziizirrahman & Trisno, 2023). Keluarga *Broken Home* bisa memberikan dampak terhadap psikologis dan pendidikan anak, hal ini karena anak belum matang secara emosional dan tidak stabil (Wahid dkk., 2022).

Broken Home dapat dilihat dari dua aspek, yaitu (1) Keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, (2) Orang tua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi (Wulandari & Fauziah, 2019) karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang (Novianto dkk., 2019) misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis sehingga berdampak terhadap anak, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang orang tua atau guru (Ariyanto, 2023). Selain itu, seseorang disebut sebagai *Broken Home* karena memiliki kriteria yaitu : kematian salah satu anggota keluarga, perceraian orang tua, hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak, hubungan yang tidak baik antar orang tua, tidak ada kehangatan dalam keluarga, dan salah satu anggota keluarga memiliki kondisi kejiwaan (Massa dkk., 2020).

Ada lima penyebab terjadinya keluarga *Broken Home* yang dijelaskan oleh (Massa dkk., 2020), yaitu (1) Penyebab sosial seperti lingkungan masyarakat penjudi, peminum, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat

memungkinkan terjadinya kondisi *Broken Home* , (2) Penyebab ideologis seperti perbedaan paham, sikap dan pandangan, serta perbedaan agama antara suami dan istri, (3) Penyebab ekonomi dimana penghasilan tidak sesuai antara kebutuhan dan pengeluaran, (4) Penyebab fisik seperti kematian dari salah satu anggota keluarga atau perceraian, (5) Penyebab psikologis yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat dan lain sebagainya yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik (Muttaqin & Sulistyono, 2018).

Seseorang yang berasal dari keluarga *Broken Home* akan memiliki dampak pada psikologisnya yaitu ; menjadi pendiam, sedih berkepanjangan (Lie dkk., 2019), suka melamun ,seperti rasa iri, sering membolos dengan alasan yang tidak jelas, merasa bersalah, emosi tidak stabil (Aini & Afdal, 2023), pemarah dan keras kepala (Dedy Kasingku dkk., 2022),memiliki pandangan hidup tidak lagi berarti, mengalami permasalahan moral (Massa dkk., 2020) Seseorang yang *Broken Home* juga mengalami dampak sosial seperti dikucilkan, di *bully* (Aini, 2022), tidak mudah bergaul, mudah dipengaruhi oleh lingkungan (Massa dkk., 2020), yang disebabkan karena kurangnya kasih sayang dari salah satu atau bahkan kedua orang tua.

Broken Home juga dapat berdampak pada pendidikan anak salah satunya pada pola pikir anak, anak tidak fokus belajar dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Muttaqin & Sulistyono, 2018). Maka dengan situasi tersebut menyebabkan anak *Broken Home* tidak bisa menyelesaikan pendidikan sesuai target yang ditetapkan (Aziizirrahman & Trisno, 2023). Berdasarkan riset sebelumnya tentang pengambilan data dengan cara kuantitatif mendapatkan anak korban *Broken Home* berperilaku menyimpang di sekolah seperti ; membolos, datang terlambat, tidak pernah memperhatikan guru, suka berkelahi, memeras teman (Mulidah & Saleh, 2022). Anak *Broken Home* juga tidak mau minta maaf saat salah, membuat gaduh saat pelajaran (Trianingsih dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti secara kualitatif mendapatkan anak *Broken Home* ; malas untuk sekolah cenderung tidak mau belajar sama sekali dan tidak memiliki motivasi untuk belajar (Windri dkk., 2022), tidak menaati tata tertib sekolah, tidak mendengarkan saat pelajaran yang menyebabkan prestasi

belajarnya menurun (Sari *dkk.*, 2023). Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwa *Broken Home* membawa dampak negatif bagi anak dan tentunya secara psikologis dan pendidikannya.

Anak *Broken Home* bisa melakukan hal negatif yang lebih ekstrim dan menimbulkan penyimpangan antara lain ; mengakses pornografi, bergaul dengan lawan jenis tanpa batasan (Sinaga *dkkl.*, 2023), menongkrong bersama geng bebas, mabuk-mabukan (Nadya Paramitha *dkk.*, 2020). Selain itu anak *Broken Home* bisa mengalami keputusan serta kecenderungan bunuh diri (Muttaqin & Sulisty, 2019).

Peneliti telah melakukan wawancara pada tiga subjek yang mengalami *Broken Home* dengan kriteria mahasiswa yang menjalani studi di Kota Semarang. Tanggal 02 Oktober 2024, subjek berinisial MRMR, berjenis kelamin laki-laki, berusia 22 Tahun.

“... Ibu kandungku selingkuh sama orang lain mad, selingkuhane dijotosi bener-bener dijotosi sampe lebam sampe bener-bener tidak sadar itu masih dijotosi dihadapanku. Sekarang Bapak dah nikah sama perempuan baru dan Ibu juga sudah menikah lagi....” (PPS1L17)

“... dampak e malu di sosial si mad, kayak dulu aku kelas lima after bapak ibu cerai, aku malu gawe berangkat...” (PPS1L47)

“... terus pas masa-masa SMA karena itu masa-masa remaja trus peralihan emosi yah, saya jadi nakal si, tau cabut pas kelas, telat, dihukum muteri lapangan... Selain itu juga jarang pulang ke rumah, seringe nginep kos temenku soale kan kalo dirumah juga gak betah, trus opoya, karena kurang kasih sayang dari bapak ibuk kui paling ya akhire aku jadi.... ya koe ngerti dewe to mad, soale ndue konco lanang akeh seng pengertian karo aku.. dadine nyaman.. trus ya ngene...” (PPS1L49)

Tanggal 05 Oktober 2024, subjek berinisial FM, berjenis kelamin laki-laki, berusia 24 Tahun.

“... Bapakku temperamental semenjak ibuk sakit-sakitan, bahkan pas Ibuk lagi sakit.. bapak pernah mukul dan bentak-bentak Ibuk. Sejak bapak temperamen gitu pas ibuk sakit-sakitan, kita ga sedeket dulu lagi sama bapak...” (PPS3L21)

“... setelah Ibu meninggal, Bapak nikah lagi dan serumah sama istrinya, tapi ga serumah sama aku. Aku dirumah tinggal sama mbak dan masku suamine mbak...” (PPS3L26)

“... dampake negatif mad, aku gak wani bersosialisasi, aku dadi wong seng ora percaya diri, takut nek ameh mengambil keputusan atau hal-hal yang baru, trus menganggap jika terjadi sesuatu mesti menyalahkan diri sendiri padahal ora sepenuhe salahe awake dewe, tidak berani berpendapat karena sudah berasumsi kalau pendapat e gabakal diterima...” (PPS3L91)

Tanggal 10 Oktober 2024, subjek berinisial MRAA, berjenis kelamin laki-laki, berusia 22 Tahun.

“... pas SD... aku seringp di bully sih karo koncoku nek wong tuoku ki dudu wong tuo kandung.. pas iku aku yo gapercoyo.. tapi qadarullah pas meh daftar SMP aku liat sendiri surat kuasa kalo aku memang bukan anak kandung Bapak Ibuku seng saiki. Reaksiku? gemeter kabeh, nangis aku hahaha...” (PPS4L39)

“... pernah lo aku pas ndek kamar i nggesek penggaris besi neng pergelangan tanganku.. gara-gara.. denger bapak ibu tukaran.. hahaha ...” (PPS4L53)

“... dampak e... nganu... aku SD diajari mbolos sekolah loh karo ibuku dewe hahah, yo mergo ono acara trus kon izin ae ngono, sering banget iku, pernah juga pas SMP aku mbolos ke rumah mbah, sendirian naik bis padahal iku jauh, keluar kota, dewean iku.. heheh.. nek pas SMA pernah telat tapi yo gak sering si, cuma berapa kali tok, nek pas kuliah.. emm.. kan corona, yaaa gapernah mbolos kelas sih, tapi kalo telat ya pernah 10 menit 15 menit gitu...” (PPS4L64)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terkonfirmasi bahwa seseorang yang mengalami *broken home* menunjukkan bahwa mereka memiliki permasalahan yang sering terjadi pada remaja *broken home* yaitu seperti masalah pergaulan, akademik dan perkembangan kepribadian seperti anak menjadi pemurung, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, sulit beradaptasi, melanggar norma hukum, kejahatan, narkoba, kegagalan akademik maupun seks diluar nikah (Fransiska dkk., 2020).

Akibat lainnya anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal. Anak yang berada di dalam keluarga yang *broken home* cenderung akan mencari letak kebahagiaan di lingkungan luar rumah. Karena anak yang mengalami *broken home* merasa ketika dirumah tidak lagi

mendapat kebahagiaan sebagaimana layaknya keluarga yang utuh (Wardani, 2021).

Namun, ketiga subjek tersebut juga menjelaskan bahwa mereka memiliki hal yang membuat mereka tetap menjalani hidup sampai sekarang, hal itu merupakan resiliensi. Resiliensi yaitu keahlian seseorang untuk pulih dan bisa melewati situasi yang tidak menyenangkan dengan beradaptasi serta mengatasi emosi negatif akibat stres (Nashori & Saputro, 2015). Seseorang yang mampu mengembangkan resiliensi akan tetap tenang ketika dalam tekanan, mampu mengendalikan emosi, beradaptasi, memiliki empati yang tinggi melalui pengalaman dalam hidupnya (Katar dkk., 2021).

Resiliensi merupakan situasi yang dapat menimbulkan berbagai tekanan dan rintangan dimana individu akan memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan baik, selain itu resiliensi juga dapat mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik (Al Musafiri & Umroh, 2022). Resiliensi membantu individu untuk memahami cara dan alasan di balik tindakan yang mereka ambil. Selain itu, resiliensi juga berperan penting dalam membantu individu mengatasi tekanan yang muncul akibat pengalaman masa remaja dan interaksi dengan lingkungan mereka (Reivich & Shatté, 2003)

Resiliensi memiliki peranan yang sangat penting bagi anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk bangkit kembali serta mencari dan menemukan kebahagiaan meskipun latar belakang keluarga yang mereka miliki. Tanpa kemampuan resiliensi, anak-anak tersebut berisiko mengalami dampak negatif dalam perkembangan mereka di masa depan. Tidak jarang, anak-anak dari keluarga *Broken Home* merasakan stres yang mendalam, bahkan ada yang sampai mengiris tangan mereka dengan pisau sebagai pelampiasan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendukung dan membantu mereka mengembangkan resiliensi agar dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. (Khaira dkk., 2023)

Remaja membutuhkan resiliensi yang akan menjadi salah satu kunci bagi yang keluarganya *broken home* untuk mampu menghadapi situasi yang disebabkan oleh keluarga (Devi & Tobing, 2024). Beberapa anak dari keluarga *broken home*

ditemukan mampu membangun resiliensi dalam menghadapi permasalahan keluarganya (Ariyanto, 2023).

Tanggal 02 Oktober 2024, subjek berinisial MRMR, berjenis kelamin laki-laki, berusia 22 Tahun.

“... motivasiku ya untuk diriku sendiri ini mad, jangan putus atau patah hanya karena satu masalah, kamu berhak terbang tinggi dan harus terbang tinggi. Satu helai bulu pada sayap rusak bukan berarti merusak fungsi sayap secara keseluruhan, walau rusak tetaplah tegak dan terbang...” (PPS1L78)

“... hidupku, bahagiaku, keselamatanku, kesuksesanku, semua tanggung jawabku, kalau ngga aku sendiri yang mengusahakan mau siapa lagi?...” (PPS1L78)

“... untuk masalah prestasi aku malah semakin termotivasi mad, harus jadi panutan buat rajin belajar...” (PPS1L68)

“... kegiatanku ya.. kuliah, ikut organisasi di kampus sambil kerja juga, kalo sore ya jualan di Pleburan, alhamdulillah ini juga lolos Mahasiswa Kampus Mengajar dan PMM...” (PPS1L90)

Tanggal 05 Oktober 2024, subjek berinisial FM, berjenis kelamin laki-laki, berusia 24 Tahun.

“... ada sih rasa jengkel ke bapak, trus mikir kayak... sebenere kalo kita benci ke orang tua itu dosa nggak ya? Tapi kebanyakan... kebanyakan, dari ustad dan kyai yang kita ikuti itu, seburuk-buruknya orang tua itu, ya orang tua kita, ya apapun orang tua itu, tetep orang tua kita. Meh sampe kapan sih benci sama bapak ibu?...” (PPS3L65)

“... kadang saya bisa ngatasin sendiri sih walaupun Ya Allah Ya Allah heheheh, ...” (PPS3L77)

“... pasti Tuhan... Gusti Allah ngasih cobaan buat itu karena memang cuma kita yang mampu, kalo orang lain belum tentu sekuat kita, jadi... karena Allah percaya kita mampu jadi yaudah jalanin aja, karena pasti akan bisa dilalui dan akan ada hikmahnya dan ada nilai positifnya ...” (PPS3L77)

... jadi, yaudah ikhlas aja lawong Gusti Allah ngasihnya seperti ini, tapi ya percaya pasti ada hikmahnya...” (PPS3L77)

“... tak buat kegiatan positif selain kerja ya olahraga, jogging, ikut sholawatan, muncak, main bareng temen, dan sekarang sambil kuliah...” (PPS3L112)

Tanggal 10 Oktober 2024, subjek berinisial MRAA, berjenis kelamin laki-laki, berusia 22 Tahun.

“... Yang bikin aku bertahan sampe sekarang... karena aku mau buktiin ke keluarga kandungku kalo aku bisa berhasil.. Aku kudu dadi wong mad, dadi wong seng bener-bener wong, hawane pengen nunjukkin kalo kalian i nyesel udah ngasih aku ke orang lain...” (PPS4L110)

“... kalo prestasi aku dari kecil ada, sering ikut lomba dan acara bahkan sampe aku kuliah pun aku tetep jadi anak yang alhamdulillah punya penghargaan mad, tapi ya itu, dirumah anak tunggal kesepian jadine...” (PPS4L102)

“... sejak PAUD udah berani tampil aku mad, dah ada rasa percaya diri, pas iku ae aku sambutan di panggung, nek kegiatan ya dari dulu udah sering ikut kegiatan, pas SD ikut lomba cerdas cermat, SMP ikut paskibra, SMA ikut OSIS, kuliah ikut BEM sambil kerja juga...” (PPS4L95)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diperoleh tiga subyek yang mengalami *broken home* menunjukkan bahwa mereka memiliki resiliensi dalam menjalani hidup, hal ini telah terkonfirmasi pada penelitian sebelumnya bahwa seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi akan memiliki karakteristik yaitu efikasi diri yang baik dan meningkatkan aspek positif dalam dirinya (Karya, 2022). Seseorang yang melakukan resiliensi akan lebih mampu menerima serta ikhlas, dan menyibukan diri untuk masa depannya (Annisa dkk., 2023). Seorang anak dari korban *broken home* yang tidak menunjukkan perilaku negatif karena memiliki kemampuan untuk bertahan, terbiasa mengatasi kesulitan dan lebih mandiri (Sandra dkk., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan memiliki efikasi diri yang baik dan meningkatkan aspek positif dalam dirinya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui resiliensi mahasiswa *broken home* yang menjalani studi di Kota Semarang, dengan tujuan untuk memahami bagaimana proses mereka keluar dari situasi yang sulit dan faktor apa saja yang membuat mahasiswa tersebut memiliki resiliensi yang baik. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai resiliensi ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan, konselor, dan pihak-pihak terkait dalam merancang intervensi yang mendukung kesejahteraan mahasiswa *broken home* agar dapat mengoptimalkan potensi mereka di lingkungan akademik maupun non akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan bahwa permasalahan pada penelitian ini adalah terkait gambaran resiliensi mahasiswa *Broken Home* yang menjalani studi di Kota Semarang.

C. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses resiliensi mahasiswa *Broken Home* yang menjalani studi di Kota Semarang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi resiliensi pada mahasiswa *Broken Home* yang menjalani studi di Kota Semarang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi instansi
Sebagai pertimbangan Universitas dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dari keluarga *Broken Home* dengan memberikan bimbingan yang tepat dalam pelaksanaan belajar mengajar.
 - b. Bagi dosen
Sebagai pertimbangan untuk membantu men-*support* mahasiswa dari keluarga *Broken Home* dengan memberikan bimbingan yang tepat dalam pelaksanaan belajar mengajar.
 - c. Bagi mahasiswa atau umum
Sebagai salah satu bahan informasi dan pengetahuan agar tidak terlalu men-*judge* mahasiswa dengan latar belakang keluarga *Broken Home* serta agar dapat mendukung mereka dalam mengembangkan resiliensi secara optimal.
2. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini memadukan kedua bidang karena resiliensi adalah hasil dari interaksi antara faktor internal (psikologi perkembangan) dan eksternal (psikologi sosial) oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi perkembangan dan psikologi

sosial mengenai peran resiliensi dalam menghadapi dampak keluarga *Broken Home* .



BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Landasan Teori

1. Resiliensi

1.1 Pengertian Resiliensi

Nashori dan Saputro (2021) menjelaskan bahwa resiliensi secara etimologis diadaptasi dari kata *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula. Menurut *American Psychological Association (APA) Dictionary of Psychology, Second Edition* (2015), definisi istilah "resilience" atau resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan pulih dari tantangan hidup yang sulit atau menantang. Proses resiliensi ini melibatkan fleksibilitas mental (cara berpikir seseorang), emosional (mengelola emosi atau perasaan) dan perilaku (kemampuan adaptasi) yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan atau perubahan yang terjadi dalam hidup, serta cara mereka merespons stres atau kesulitan.

Resiliensi yaitu keahlian seseorang untuk pulih dan bisa melewati situasi yang tidak menyenangkan dengan beradaptasi serta mengatasi emosi negatif akibat stress (Nashori & Saputro, 2015).

Resiliensi adalah tahapan yang memungkinkan seseorang mengembangkan kapasitas adaptasi yang positif walaupun mengalami trauma dan masalah yang panjang (Mir'atannisa dkk., 2019).

Resiliensi merupakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan/ mengubah diri dari keterpurukan yang terjadi pada dirinya (Suryadi, 2018).

Resiliensi menurut Falhevi dkk, (2022) dijelaskan sebagai kesanggupan seseorang untuk bertahan dan mengatasi masalah dengan beradaptasi serta mencari alternatif lain untuk menemukan solusi atas masalah yang sedang dialami.

Resiliensi yaitu keahlian seseorang untuk pulih dan bisa melewati situasi yang tidak menyenangkan dengan beradaptasi serta mengatasi emosi negatif akibat stres (Nashori & Saputro, 2015).

Resiliensi adalah tahapan yang memungkinkan seseorang mengembangkan kapasitas adaptasi yang positif walaupun mengalami trauma dan masalah yang panjang (Mir'atannisa *dkk.*, 2019).

Resiliensi merupakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan/ mengubah diri dari keterpurukan yang terjadi pada dirinya (Suryadi, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah tahapan/proses seseorang untuk bertahan, pulih dalam menghadapi masalah, situasi yang tidak menyenangkan, trauma atau hal-hal lainnya dengan beradaptasi serta mengatasi emosi negatif untuk menemukan solusi atas masalah yang sedang dialami.

1.2 Manfaat Resiliensi

Grotberg (1995) menjelaskan bahwa resiliensi itu penting karena menunjukkan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan bahkan tumbuh lebih kuat atau berubah menjadi lebih baik setelah melewati tantangan hidup. Menurut Reivich dan Shatte (2003) dalam penelitian Islamarinda (2018), resiliensi memiliki empat manfaat dalam kehidupan seorang individu, yaitu:

- 1) Mengatasi kesulitan-kesulitan yang pernah dialami di masa kecil. Beberapa orang mengalami pengalaman pahit di masa kecil, misalnya kemiskinan, kekerasan, atau broken home, resiliensi bermanfaat untuk meninggalkan akibat buruk dari pengalaman-pengalaman pahit tersebut dengan lebih memusatkan pada tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan masa dewasa yang diinginkan
- 2) Ketika menghadapi tantangan sehari-hari, seperti konflik dengan rekan atau keluarga, serta berbagai situasi yang tidak diinginkan, seseorang dengan tingkat resiliensi yang baik memiliki kemampuan untuk tidak

membiarkan kesulitan tersebut memengaruhi produktivitas atau kesejahteraannya.

- 3) Kebangkitan setelah mengalami peristiwa traumatis atau masa sulit sangat tergantung pada resiliensi individu. Menghadapi krisis seperti kehilangan orang terkasih atau perpisahan bisa menimbulkan rasa ketidakberdayaan. Namun, kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi tersebut menjadi indikator penting dari tingkat resiliensi yang dimiliki seseorang.
- 4) Resiliensi juga berperan dalam mencapai prestasi terbaik. Dengan semangat yang tangguh, seseorang dapat mengembangkanseluruh potensi diri untuk meraih cita-cita hidup. Dalam perjalanan mencapai tujuan, sikap terbuka terhadap berbagai pengalaman dan kesempatan juga sangat diperlukan.

1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Aulia & Karimulloh (2021) menyebutkan bahwa resiliensi memiliki 4 faktor yaitu:

- 1) Faktor Individu
Faktor individu yang muncul dari dalam diri dapat mempengaruhi tingkat resiliensi individu tersebut. Beberapa hal yang dapat mendorong individu untuk menjadi lebih resilien antara lain memiliki keyakinan dan rasa percaya diri, memiliki tujuan, harapan, rencana serta ambisi untuk masa depan. Semua itu memberikan dorongan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi.
- 2) Faktor Keluarga
Seseorang akan merasa lebih termotivasi, optimis, dan percaya diri dalam meraih kesuksesan ketika ia mendapatkan bimbingan langsung serta dukungan dari orang tua, terutama di saat-saat sulit.
- 3) Faktor Resiko
Faktor resiko meliputi keadaan dimana individu mengalami tekanan seperti kekurangan, kehilangan, bencana alam, dan lain-lain.

4) Faktor Komunitas atau Eksternal

Seseorang yang resilien lebih aktif dalam mencari dan menerima dukungan dari orang lain ketika menghadapi situasi yang sulit.

Pratiwi & Yuliandri, (2022) menyebutkan tiga faktor resiliensi diantaranya:

1) Faktor dukungan sosial

Dukungan sosial (*social support*) memainkan peranan penting dalam meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung lebih resilien, terutama saat menghadapi kesulitan dan penderitaan. Kehadiran orang-orang di sekitar individu dapat memberikan dukungan yang signifikan, mempengaruhi cara mereka menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam proses pemulihan atau bangkit yang dilakukan oleh individu.

2) Faktor Spritualitas.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi individu adalah ketangguhan (*hardiness*), keberagaman, dan spiritualitas. Spiritualitas memberikan keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir sebagai penolong dalam setiap kesengsaraan yang dialami. Individu yang menghadapi kesulitan dan memiliki aspek spiritual dalam dirinya meyakini bahwa bukan hanya manusia yang dapat mengatasi masalah yang ada, melainkan mereka percaya bahwa Tuhan adalah pertolongan bagi setiap hamba-Nya dalam proses tersebut.

3) Faktor Emosi Positif.

Emosi positif memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk tingkat resiliensi seseorang. Ketika menghadapi situasi yang kritis atau tidak diinginkan, emosi positif menjadi sumber daya yang sangat dibutuhkan. Dengan memiliki emosi positif, individu dapat melihat setiap permasalahan dengan cara yang lebih konstruktif dan meningkatkan rasa

syukur, yang pada gilirannya membantu mengurangi stres dan emosi negatif yang mungkin muncul.

Devi & Tobing (2024) menyebutkan ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Untuk mencapai tingkat resiliensi yang baik, remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home* sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal tersebut. Konsep ini mencakup tujuh aspek resiliensi yang diidentifikasi oleh Reivich dan Shatte (2003), yaitu (1) Regulasi emosi, (2) Pengendalian impuls, (3) Optimisme, (4) Analisis penyebab masalah, (5) Empati, (6) Efikasi diri, dan (7) Meningkatkan potensi dalam diri (*Reaching out*). Ketujuh aspek resiliensi inilah yang akan membantu remaja dari keluarga *Broken Home* untuk menjadi seseorang yang resilien, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang mereka hadapi.

2) Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga adalah unit pertama di mana remaja dapat mengoptimalkan diri, menanamkan nilai-nilai luhur, dan menemukan tempat berlindung. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja dari keluarga *Broken Home* untuk menerima dukungan dari keluarga agar mereka dapat membangun rasa percaya diri dan menumbuhkan kasih sayang di antara mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Azmy & Hartini, (2021) menunjukkan bahwa dorongan, semangat, dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sosial dapat membuat remaja merasa bahwa hidup mereka lebih berarti.

Nurasmi dkk. (2018) mengidentifikasi empat jenis dukungan yang dapat diberikan kepada remaja dari keluarga *Broken Home* yaitu (1) Dukungan emosional yang mencakup perhatian, empati, kepedulian dan simpati terhadap individu lain (2) Dukungan

penghargaan, berupa penilaian yang dapat memotivasi perilaku, seperti memberikan informasi, penguatan, umpan balik, dan perbandingan sosial yang digunakan untuk evaluasi diri (3) Dukungan instrumental yang melibatkan pemberian barang atau jasa, seperti tumpangan, pinjaman uang, atau bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan (4) Dukungan informasi, yang menghadirkan arahan, nasihat, dan informasi yang bermanfaat untuk membantu individu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

b. Pendidikan

Dalam dunia pendidikan guru berperan penting untuk membantu remaja dalam membangun hubungan yang harmonis antar remaja dan orangtuanya walaupun sudah berpisah. Seorang guru dapat memberikan contoh dan menuntun remaja untuk berperilaku yang dapat diterima dan dibenarkan baik oleh keluarga maupun lingkungan sekitarnya serta tenaga pendidik juga dapat menjadi role model dan mengenalkan aturan-aturan agama bagi remaja *Broken Home*. Tak hanya itu, adanya aturan-aturan yang berlaku di sekolah akan membuat remaja *Broken Home* mengetahui batasan-batasan dan akibat dari suatu perilaku.

c. Pergaulan

Pergaulan adalah interaksi atau hubungan yang dilakukan remaja dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang dipenuhi motivasi, semangat, cita-cita, dan optimisme, mereka cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti nilai-nilai positif tersebut. Sebaliknya, jika remaja terjebak dalam pergaulan yang memiliki motivasi, semangat, cita-cita, dan optimisme yang rendah, mereka juga akan menunjukkan penurunan motivasi dalam diri mereka. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Muhammad *dkk.*, (2018) menegaskan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki dampak positif terhadap resiliensi remaja. Hal ini berarti bahwa semakin besar

dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula kapasitas resiliensi yang dimiliki remaja, dan sebaliknya.

d. Faktor Risiko

Faktor risiko adalah faktor-faktor yang muncul sebagai akibat dari kondisi budaya, ekonomi, atau medis, yang menempatkan individu dalam situasi berisiko mengalami kegagalan saat menghadapi tekanan. Remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home*, namun tumbuh di lingkungan yang mendukung dan memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, dapat mendapatkan dorongan untuk terus belajar demi meraih cita-citanya. Kehadiran pengasuh bagi remaja tersebut juga berperan penting dalam menjaga kesehatan dan memberikan perhatian yang dibutuhkan. Motivasi yang kuat dari seorang pengasuh dapat membantu mengurangi kemungkinan remaja *Broken Home* mengalami depresi, yang berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan fisik mereka.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor resiliensi dari ketiga sumber yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa faktor resiliensi terdiri dari dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari diri individu, seperti rasa optimisme, tujuan hidup, harapan, rencana dan ambisi untuk masa depan, spiritualitas, kemampuan mengatur emosi, pengendalian impuls, efikasi diri, empati, serta kemampuan menganalisis masalah dan mengembangkan potensi diri. 2) Sementara itu, faktor eksternal mencakup unsur-unsur yang berasal dari lingkungan sekitar individu, meliputi pendidikan, dukungan dari keluarga, risiko yang dihadapi (seperti kekurangan, kehilangan, bencana alam, dan lain-lain), dukungan sosial, serta interaksi sosial.

1) Aspek Resiliensi

a) Teori Grotberg:

Menurut Grotberg (1995), dijelaskan bahwa terdapat tiga aspek resiliensi yaitu aspek *I Have*, *I Am* dan *I Can*. Aspek *I have* merupakan

sumber dukungan eksternal, *I Am* merupakan kemampuan yang berasal dari diri sendiri dan *I Can* adalah kemampuan sosial & interpersonal (Arum & Kurniawan, 2023).

a. *I Have*

Rahmawati dan Siregar (2012) menjelaskan bahwa *I Have* adalah dukungan eksternal dalam meningkatkan kemampuan seseorang. Sebelum seseorang menyadari dirinya (*I Am*) atau apa yang dia bisa lakukan (*I Can*), seseorang membutuhkan dukungan sosial dalam mengembangkan keselamatan dan keamanannya yang merupakan inti dari resiliensi, diantaranya sebagai berikut :

1. Kepercayaan pada hubungan

Seseorang pasti ingin diberi kasih sayang oleh orang tua maupun orang lain disekitarnya. Kasih sayang dan dukungan orang sekitar bisa menjadi kekuatan apabila seseorang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua.

2. Struktur dan aturan di rumah tangga

Apabila orang tua memberikan keteladanan yang baik pada anak mengenai aturan dirumah maka anak tersebut dapat melakukannya dengan baik apabila tidak ada orang tua. Apabila aturan tersebut suatu saat dilanggar, orang tua membantu mengingatkan supaya anak tersebut bisa melakukan aturan tersebut dengan baik, perlu sesekali memberi hukuman agar anak mengetahui yang benar dan salah.

3. Mempunyai orang-orang yang menjadi panutan

Orang tua dan orang-orang disekitarnya menunjukkan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang baik seperti berpaikain, memberi informasi yang baik dan menjadikan panutan moral yang baik.

4. Dorongan untuk menjadi mandiri

Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak melakukan sesuatu sendiri dan meminta bantuan bila

diperlukan, itu akan membantu anak menjadi mandiri. Pujian untuk anak diperlukan ketika mereka menunjukkan kemandirian, karena orang dewasa sadar akan temperamen anak, jadi mereka dapat mendorong kemandirian anak.

5. Memiliki layanan kesehatan, pendidikan, keamanan serta kesejahteraan

Seseorang bergantung pada serangkaian layanan, baik secara mandiri atau melalui keluarga mereka, untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga seperti rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, polisi dan pemadam kebakaran, dan layanan lainnya.

b. I Am

I Am adalah kekuatan dari dalam diri sendiri, yang meliputi perasaan, sikap dan keyakinan dalam diri seseorang. Beberapa bagian dari *I Am* yaitu :

1. Ada banyak orang yang menyukainya

Seseorang tahu bahwa orang-orang menyukai dan mencintai mereka dan melakukan hal-hal yang penuh kasih sayang untuk orang lain agar dirinya sendiri bisa dicintai, peka terhadap suasana hati orang lain dan tahu apa yang diharapkan dari mereka. Seseorang menemukan keseimbangan yang tepat antara kegembiraan dan ketenangan ketika merespons orang lain.

2. Memiliki cinta dan empati kepada orang lain

Mencintai orang lain dan mengungkapkan cinta itu dengan banyak cara, dia peduli dengan apa yang terjadi pada orang lain dan mengungkapkan keprihatinan itu dalam tindakan dan perkataannya. Seseorang merasakan ketidaknyamanan pada penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan tersebut, membaginya, atau memberikan kenyamanan.

3. Bangga terhadap diri sendiri

Seseorang tahu bahwa mereka penting dan bangga dengan siapa mereka serta apa yang dapat mereka lakukan dan capai, tidak membiarkan orang lain tidak menghormati mereka. Kepercayaan diri dan harga diri membantu anak menghadapi tantangan dalam hidup.

4. Tanggung jawab dan mau menerima konsekuensi

Dapat melakukan segala sesuatunya sendiri dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Ada perasaan bahwa tindakannya akan membuat perbedaan pada hasil akhir, dan anak mengambil tanggung jawab itu. Seseorang memahami batas kendali mereka atas peristiwa dan mengenali kapan orang lain bertanggung jawab.

5. Mempunyai rasa percaya diri, yakin dan punya banyak harapan
Percaya bahwa mereka mempunyai harapan dan ada orang serta lembaga yang dapat mereka percayai untuk mewujudkan harapan tersebut. Seseorang mempunyai perasaan benar dan salah, percaya bahwa apa yang benar mempunyai prioritas, dan ingin berkontribusi terhadapnya. Memiliki keyakinan dan keyakinan terhadap moralitas dan kebaikan, yang dapat mereka ekspresikan sebagai keyakinan kepada Tuhan atau makhluk spiritual yang lebih tinggi.

c. *I Can*

Sumber kemampuan untuk melakukan (*I Can*) merupakan sumber pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan sosial dan interpersonal. Keterampilan-keterampilan dalam sumber *I Can* yaitu :

1. Mampu berkomunikasi dengan baik

Seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, bisa mendengarkan orang lain dan mengenali apa yang mereka rasakan. Mampu mendamaikan perbedaan, memahami konsekuensi, komunikasi, dan bertindak berdasarkan perbedaan tersebut.

2. Mampu memecahkan masalah

Seseorang dapat menilai sifat dan ruang lingkup suatu masalah, apa yang perlu mereka lakukan untuk menyelesaikannya, dan bantuan apa yang mereka perlukan dari orang lain. Seseorang mampu menegosiasikan solusi dengan orang lain dan mungkin menemukan solusi tersebut dengan kreatif atau lucu. Ia memiliki kegigihan menghadapi masalah sehingga mampu menyelesaikan masalah tersebut.

3. Mampu mengendalikan perasaan yang dimiliki

Mampu mengenali emosinya, dan mengungkapkannya dengan kata-kata dan tindakan yang tidak melanggar perasaan, hak orang lain atau dirinya sendiri. Seseorang juga dapat mengendalikan dorongan hatinya untuk memukul, melarikan diri, merusak properti, atau berperilaku yang melanggar sopan santun.

4. Dapat mengukur emosi diri sendiri

Memiliki pemikiran tentang temperamen mereka sendiri (misalnya, aktif, impulsif, dan berani mengambil risiko secara tenang, bijaksana, dan hati-hati) dan temperamen orang lain. Artinya, seseorang mengetahui seberapa cepat ia harus bertindak, berapa banyak waktu yang ia perlukan untuk berkomunikasi, dan seberapa banyak yang dapat ia capai dalam berbagai situasi.

5. Dapat membangun hubungan dengan orang lain

Orang-orang yang dimintai bantuan oleh orang lain, seperti orang tua, guru, teman atau orang dewasa lainnya untuk

berbagi perasaan dan kekhawatiran mereka serta menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan melalui mendiskusikan konflik keluarga.

b) Teori Reivich & Shatte

Menurut Reivich dan Shatte (2003) terdapat tujuh aspek resiliensi yaitu regulasi emosi (kemampuan mengelola emosi saat menghadapi tekanan), pengendalian impuls (kemampuan dalam membuat keputusan secara cepat, mengendalikan keinginan, tindakan, perilaku pada keadaan yang sulit), optimis (selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi), analisis penyebab masalah (mampu mengidentifikasi masalah), empati (mampu merasakan kondisi psikologi dan emosional orang lain), efikasi diri (keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami), dan *reaching out* (mampu untuk mengatasi hambatan dan meraih aspek positif dari masalah yang dihadapi).

1. Regulasi emosi

Reivich & Shatte menjelaskan bahwa regulasi emosi sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi yang penuh tekanan. Individu yang mampu mengendalikan emosinya akan dapat menghindari masalah kesehatan fisik, seperti hipertensi. Hal ini karena orang yang mudah marah dan cepat tersulut emosinya cenderung lebih rentan terhadap penyakit tersebut. Di sisi lain, dampak psikologisnya meliputi munculnya gangguan seperti stres, rasa cemburu, ketidakmampuan untuk menerima masukan dari orang lain, serta meningkatnya sifat egois. Selain itu, orang yang tidak mampu mengatur emosinya seringkali akan dijauhi oleh lingkungan sosialnya.

2. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan seseorang untuk mengelola keinginan, dorongan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri mereka. Keinginan dan dorongan tersebut sering kali bersifat negatif. Terkadang, seseorang bisa menginginkan sesuatu dengan niat yang tidak baik dan bersifat destruktif, sehingga mereka tidak mempertimbangkan jangka

panjang atau konsekuensi yang akan timbul, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Individu yang mampu menahan keinginan negatif akan mengembangkan sikap sabar dan melatih akal sehatnya untuk bisa berpikir ke depan. Terdapat hubungan yang erat antara regulasi emosi dan pengendalian impuls. Ketika seseorang dapat mengendalikan keinginan negatifnya, hal itu secara langsung membantu mereka dalam mengelola emosinya dengan lebih baik.

3. Optimis

Reivich & Shatte mengemukakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dengan berpikir positif dan percaya diri, karena dalam sikap optimis terdapat kedua elemen tersebut. Selain itu, individu yang resilien percaya bahwa kehidupan dapat berubah menjadi lebih baik di masa depan, sehingga mereka memandang masa lalu sebagai pelajaran berharga. Bagi seseorang yang memiliki sifat optimis, masalah merupakan kesempatan untuk mengasah diri dan tumbuh lebih kuat.

4. Analisis Penyebab Masalah

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi akar permasalahan dengan akurat. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun ketahanan seseorang. Jika individu tidak mampu menganalisis dengan tepat, mereka berisiko mengulangi kesalahan yang sama. Seseorang yang dapat menganalisis masalahnya juga cenderung mampu melakukan introspeksi. Proses analisis penyebab masalah berkaitan erat dengan pola pikir individu. Dengan pelatihan yang tepat, seseorang akan mampu memetik pelajaran dari setiap masalah yang dihadapi, sehingga meningkatkan kualitas hidupnya.

5. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dialami orang lain, baik dari segi fisik maupun mental. Dengan memiliki empati, individu dapat membangun hubungan sosial dan emosional yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang memiliki tingkat empati yang tinggi akan memberikan kenyamanan bagi orang-orang di

sekelilingnya. Empati juga sangat terkait dengan kepedulian sosial. Individu yang resilien mampu memahami perasaan dan pemikiran orang lain dengan baik.

6. Efikasi Diri

Reivich & Shatte mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Konsep efikasi diri sangat berkaitan dengan analisis permasalahan. Sebelum mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah, seseorang perlu memahami terlebih dahulu penyebab utama dari permasalahan tersebut. Setelah akar permasalahan teridentifikasi, individu akan lebih mampu merumuskan solusi yang efektif. Efikasi diri juga berfungsi sebagai teknik untuk memahami diri dan mengenali berbagai potensi yang dimiliki, sehingga individu dapat menutupi kekurangan mereka dengan memanfaatkan potensi-potensi tersebut.

7. Reaching Out.

Reaching out adalah kemampuan seseorang untuk mengoptimalkan berbagai aspek positif yang dimilikinya. Menurut Reivich & Shatte, individu yang terus berusaha mengembangkan aspek-aspek positif dalam diri mereka akan lebih mudah menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Selain itu, mereka juga akan memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik serta pengendalian emosi yang lebih tinggi.emosi.

Proses Terbentuknya Resiliensi

Ada dua proses terbentuknya resiliensi yaitu *variable-focused models* dan *person-focused models* (Nashori & Saputro, 2021) :

1) *Variable-focused models*

Variable-focused models ini mengungkapkan resiliensi terproses karena adanya interaksi antara individu, lingkungan, dan pengalaman, yang menghasilkan kemampuan untuk beradaptasi ketika menghadapi risiko dan tantangan yang berat. model ini dapat menggambarkan interaksi searah atau independen antara aset, risiko, faktor risiko dengan individu atau kelompok rentan. Terdapat hubungan antara individu dan indikator

yang dapat mempengaruhi resiliensi contohnya, kepribadian, kemampuan intelektual, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, pola asuh, situasi keluarga, kehidupan bertetangga dll.

2) *Person-focused models*

Person-focused models berusaha memahami bagaimana individu yang berbeda dan dibandingkan dengan orang lain ketika mengalami masalah atau mengalami pertumbuhan. Model ini berfokus pada identifikasi secara holistik interaksi aset, risiko, faktor pelindung, dan faktor risiko untuk memahami bagaimana ketahanan terwujud.

Tahap Pembentukan Resiliensi

Menurut teori Grotberg yang telah diteliti oleh Kase *dkk.*, (2023) & Masrura, (2022) dijelaskan bahwa terdapat lima faktor yang menjadi dasar (*building blocks*) terbentuknya resiliensi yaitu :

1. *Trust* (kepercayaan)

Kepercayaan adalah faktor yang mencerminkan bagaimana individu menyakini bahwa lingkungan di sekitarnya mampu memahami kebutuhan, perasaan dan berbagai aspek kehidupan mereka. Menurut penelitian skripsi Uyun Masrura (2022), faktor ini juga menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan lingkungan dalam memahami hal-hal tersebut (kebutuhan, perasaan dan berbagai aspek kehidupan mereka). Jika seorang individu sejak awal perkembangannya dibesarkan dan dibimbing dengan kasih sayang, ia akan mampu membangun hubungan yang sehat berdasarkan kepercayaan. Hal ini akan membuatnya merasa memiliki kepercayaan dan meyakini bahwa lingkungannya memberikan dukungan yang dibutuhkan. Dengan kata lain, individu tersebut merasa memiliki berbagai sumber dukungan dari orang-orang sekitar (*I Have*) seperti orang tua dan saudara yang selalu ada untuk mendukung dan memperhatikannya. Dari pengalaman ini, tumbuhlah persepsi bahwa ia adalah sosok yang dicintai oleh orang-orang di sekitarnya (*I Am*) sehingga hal ini memperkuat pikiran positif tentang diri sendiri. Akhirnya, keyakinan ini menjadi

pegangan yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menghadapi berbagai tantangan dengan kemampuannya (*I Can*).

2. *Autonomy* (otonomi)

Otonomi adalah faktor penting yang berkaitan dengan kesadaran individu akan keberadaan dirinya sebagai pribadi yang berbeda dari orang lain, meskipun mereka tetap berinteraksi dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa faktor otonomi memegang peranan dalam proses interaksi antarindividu. Anak-anak yang memiliki otonomi mulai belajar membedakan antara benar dan salah, merasakan rasa bersalah ketika mengecewakan orang lain serta menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Jika lingkungan di sekitar anak memberikan kesempatan untuk menumbuhkan otonomi dalam diri mereka sekaligus memahami batasan-batasan perilaku (*I Have*), maka individu tersebut akan belajar menghargai diri sendiri dengan menyadari bahwa mereka memiliki peran (*I Am*), dengan demikian mereka akan lebih mampu berempati, memberikan perhatian kepada orang lain, dan bertanggung jawab atas perilaku mereka. Semua ini bisa menjadi modal bagi individu untuk mengelola berbagai perasaan dan impuls yang ada dalam diri mereka (*I Can*), Uyun Masrura (2022).

3. *Initiative* (inisiatif)

Inisiatif berkaitan erat dengan kemampuan dan kemauan seseorang untuk melakukan suatu hal. Masrura, (2022) menyatakan bahwa faktor ini mencerminkan kemampuan serta perasaan individu dalam mengambil tindakan. Dengan memiliki inisiatif, seseorang akan lebih terdorong untuk terlibat dalam aktivitas kelompok dan menjadi bagian dari komunitas. Ketika individu memiliki inisiatif, ia akan lebih mudah menjalin hubungan yang didasari oleh kepercayaan, sadar akan perilakunya, dan menerima dorongan dari lingkungan untuk bersikap mandiri (*I Have*). Inisiatif ini juga membuat individu menyadari bahwa dunia adalah kombinasi dari berbagai aktivitas di mana setiap orang dituntut untuk berpartisipasi secara aktif. Kesadaran ini membentuk

individu menjadi pribadi yang tenang, baik hati, penuh perhatian, dan bertanggung jawab. Selain itu, individu tersebut akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, optimis, serta memiliki harapan akan masa depan (*I Am*). Kondisi ini memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide dan inovasi, mengekspresikan perasaan dan pikiran, memecahkan masalah, mengelola perilaku dan perasaan, serta mencari bantuan yang dibutuhkan (*I Can*).

4. *Industry* (industri)

Industri mencakup berbagai faktor yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam lingkungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Masruro (2022), faktor industri berhubungan erat dengan perkembangan keterampilan individu yang relevan dengan berbagai aktivitas tersebut. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya membantu individu dalam mencapai prestasi dalam hidupnya, tetapi juga menentukan penerimaan dirinya di tengah lingkungan sosial. Dalam faktor industri, penting bagi individu untuk memiliki role model yang baik serta sumber motivasi yang kuat guna menjadi pribadi yang mandiri (*I Have*). Dengan demikian, individu tersebut akan lebih mampu merencanakan masa depan dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil (*I Am*). Selain itu, hal ini juga akan mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan dalam mencari solusi, memecahkan masalah, serta mencari bantuan ketika diperlukan (*I Can*).

5. *Identity* (identitas)

Identitas memiliki peranan penting dalam membangun resiliensi yang berkaitan erat dengan perkembangan pemahaman seseorang tentang diri mereka, baik dari segi fisik maupun psikologis. Uyun Masrura (2022) menekankan bahwa identitas adalah faktor pembangun resiliensi yang berhubungan dengan pengembangan pemahaman individu mengenai diri mereka sendiri (baik pemahaman pada kondisi psikologis ataupun fisik). Dengan memiliki identitas yang kuat, seseorang dapat mendefinisikan citra

dirinya, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri.

Ketika individu dikelilingi oleh dukungan, kasih sayang, dan pengalaman positif (*I Have*), mereka akan lebih mudah menerima keadaan diri dan orang-orang di sekitar mereka (*I Am*). Dalam kondisi ini, akan tumbuh rasa percaya diri yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan, mengarahkan, dan mengatur diri dengan baik (*I Can*).

2. Broken Home

a. Pengertian Broken Home

Keadaan keluarga yang sudah tidak harmonis seperti yang diharapkan orang lain disebut *Broken Home* (Wardani, 2021). *Broken Home* terdiri dari dua kata yaitu “broken” yang berarti kehancuran dan “home” yang berarti rumah. Dari dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* merupakan kondisi dimana adanya kehancuran dalam rumah tangga. *Broken Home* merupakan kondisi struktur keluarga tidak utuh yang disebabkan karena adanya perceraian atau kematian suami atau istri (Devi & Tobing, 2024).

Broken Home disebutkan sebagai keluarga yang hancur, tidak ada perhatian dari keluarga yang berdampak kurangnya kasih sayang orang tua pada anak yang disebabkan oleh banyak hal, bisa jadi karena perceraian yang menyebabkan anak tinggal dengan salah satu orang tua saja (Adli & Wahidin, 2023). Perceraian ini disebut cerai hidup, atau perpisahan antara suami dan istri karena tidak mampu melakukan peran masing-masing (Nuroniyah, 2023).

Broken Home artinya keluarga yang tidak lengkap, tidak harmonis dan sering meributkan berbagai hal (Amaliyah & Khoirunnisa, 2018). *Broken Home* juga dapat diartikan sebagai keadaan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagai sebuah keluarga yang rukun, tenteram, dan sejahtera, karena sering terjadi kerusuhan dan konflik yang berujung pada pertengkaran dan perceraian (Maghfiroh dkk., 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* adalah keadaan atau kondisi keluarga sudah tidak lengkap,

tidak harmonis atau tidak ada perhatian dari keluarga yang berujung pada pertengkaran dan perpisahan.

b. Kriteria Keluarga *Broken Home*

Disebut *Broken Home* apabila memiliki kriteria diantaranya (Massa dkk., 2020) :

- 1) Kematian salah satu anggota keluarga
- 2) Perceraian orang tua
- 3) Hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak
- 4) Hubungan yang tidak baik antar orang tua
- 5) Tidak ada kehangatan dalam keluarga
- 6) Salah satu anggota keluarga memiliki kondisi kejiwaan

c. Faktor Penyebab *Broken Home*

- Menurut Muttaqin & Sulistyono (2018), ada beberapa penyebab *Broken Home* yaitu :

1. Mengalami gangguan komunikasi

Komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan apalagi jika sudah berkeluarga, maka komunikasi itu sangat penting karena akan mendukung keharmonisan keluarga, jika keluarga memiliki komunikasi yang buruk maka akan terjadi kebohongan, kecurangan yang dilakukan untuk menutupi kesalahan mereka. Keluarga umumnya melakukan komunikasi yang baik dengan anggotanya. Komunikasi keluarga adalah berbicara menggunakan kata-kata, gerak tubuh, nada suara dan tindakan untuk menciptakan citra yang diinginkan, mengekspresikan emosi dan berbagi saling pengertian (Ulfiah, 2016).

2. Memiliki sikap egosentris

Keluarga yang tidak lagi utuh disebabkan karena ego orang tua itu sendiri yang akan mempengaruhi kepribadian anaknya. Orang tua lebih mementingkan sendiri dan menganggap pendapat orang lain salah. Ketika di dalam keluarga memiliki sifat seperti ini maka akan mendukung ke arah perceraian dan anak menjadi *Broken Home* .

3. Lemahnya ekonomi keluarga

Lemahnya keuangan keluarga jelas mempengaruhi keharmonisan keluarga. Kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab keretakan keluarga, karena pertengkaran dan pertengkaran antara suami dan istri seringkali disebabkan oleh masalah ekonomi.. Ekonomi keluarga jelas mempengaruhi keharmonisan keluarga. Kerugian ini dapat terjadi pada orang-orang yang mengalami defisit finansial atau surplus finansial, namun defisit finansial lebih berbahaya daripada keuntungan finansial.

4. Kesibukan setiap pasangan

Kesulitan kehidupan dalam rumah tangga biasanya karena ekonomi, dan tidak boleh dianggap remeh tanpa solusi dan usaha (Ulfiah, 2016). Seseorang yang memiliki kesibukan tinggi juga mendukung kepada perceraian dan anak akan menjadi korban *Broken Home* . Kurangnya perhatian salah satu keluarga baik suami atau istri karena kesibukan bisa menimbulkan masalah di dalam keluarga itu sendiri. Dalam *Broken Home* , fungsi salah satu orang tua tidak berjalan dengan baik padahal orang tua adalah tempat pertama dimana anak akan belajar nilai-nilai agama (Mir'atannisa dkk, 2019)

5. Rendahnya pemahaman dan pendidikan

Pendidikan seseorang mempengaruhi cara berpikir orang kedepannya, apalagi ketika seseorang sudah berkeluarga karena apabila suami atau istri memiliki pendidikan atau pemahaman yang kurang kuat misalnya dengan menikah muda saat usia pasangan masih kurang dari 17 tahun akan mempengaruhi keutuhan rumah tangga mereka, seseorang cenderung lebih tidak paham tentang berkeluarga, kurang mengerti bagaimana menjalin komunikasi yang baik dan kurang memahami satu dengan yang lainnya.

6. Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga yang dimaksud di sini adalah individu yang, baik secara sengaja maupun tidak, berperan sebagai penyebab munculnya krisis dalam sebuah rumah tangga. Krisis ini dapat berupa masalah kepercayaan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, hubungan personal, atau hal lainnya. Kehadiran pihak ketiga bisa menimbulkan rasa cemburu, yang pada gilirannya menciptakan krisis kepercayaan antara suami dan istri. Selain itu, pihak ketiga juga bisa berasal dari orang tua yang terus-menerus melakukan intervensi dalam kehidupan anak-anak mereka, meskipun anak-anak tersebut telah membangun rumah tangga sendiri.

- Menurut Massa dkk (2020), ada lima penyebab terjadinya keluarga *broken home*, diantaranya sebagai berikut:

1. Penyebab Sosial

Meskipun hal ini mungkin tidak tampak berpengaruh secara langsung, namun dapat saja menyebabkan terjadinya *Broken Home* terutama di kalangan masyarakat yang terlibat dalam perjudian atau peminum.

2. Penyebab Ideologis

Perbedaan dalam paham, sikap, pandangan, dan keyakinan agama antara suami dan istri.

3. Penyebab Ekonomi

Penyebabnya adalah ketidaksesuaian antara penghasilan dengan kebutuhan dan pengeluaran.

4. Penyebab Fisik

Contoh kondisi yang bersifat fisik contohnya hal-hal seperti kematian dan perceraian.

5. Penyebab Psikologis

Kondisi psikologis ini dipicu oleh tindakan, perbedaan pendapat, dan berbagai faktor lainnya yang mengarah pada terjadinya pertengkaran atau konflik.

d. Dampak *Broken Home*

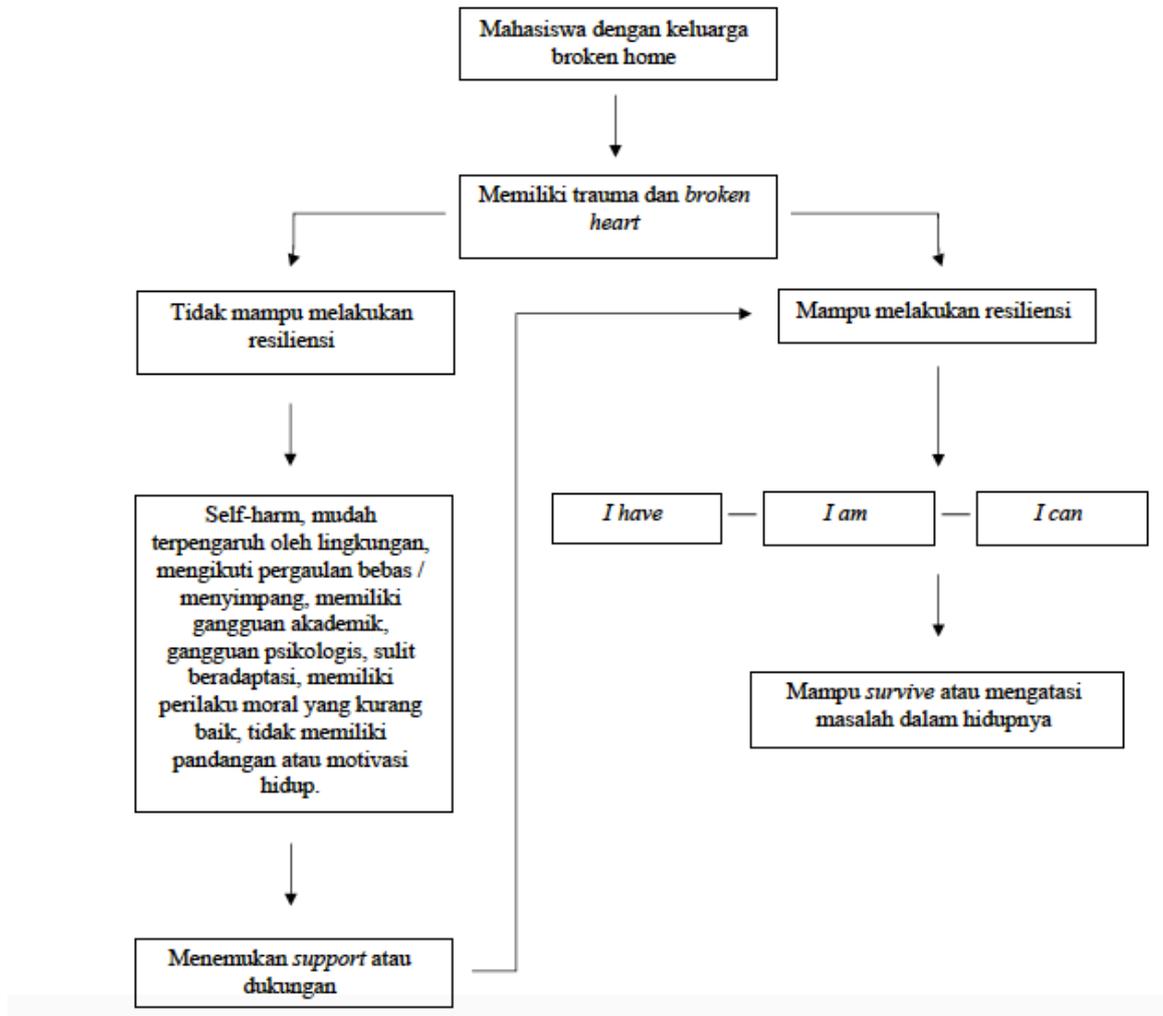
Kondisi keluarga *Broken Home* menimbulkan dampak buruk bagi anak karena anak kehilangan pegangan dan panutannya dalam masa transisi menuju dewasa (Hurlock, 2000). Dampak negatif keluarga *Broken Home* yang dirasakan oleh anak menurut Massa dkk (2020) yaitu:

- 1) Rentan memiliki gangguan psikologis
- 2) Tidak menyukai orang tuanya
- 3) Bisa dengan mudah terpengaruh lingkungannya
- 4) Memiliki pandangan yang percuma tentang hidupnya
- 5) Sulit untuk beradaptasi
- 6) Memiliki perilaku moral yang kurang baik

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *Broken Home* disebut keluarga yang sudah tidak utuh, sering bertengkar dan orang tuanya berpisah (Azmy & Hartini, 2021). Kondisi *Broken Home* tersebut tentunya berdampak pada kehidupan remaja dimana salah satu perubahan akibat kondisi *Broken Home* yakni perubahan emosi sehingga terkadang anak menjadi agresif atau mencari perhatian orang lain dengan tindakan yang tidak wajar. Adapun anak menjadi pendiam atau bersifat introvert. Bertambahnya usia anak, jika ia terus-menerus melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang memberi kesan negatif, hal ini akan berdampak negatif pada dirinya hingga ia menjadi dewasa (Muttaqin & Sulisty, 2019). Namun tidak semua remaja yang mengalami *Broken Home* akan berdampak negatif, ada juga anak yang mampu bangkit dan mampu mengatasi serta menjadikan kondisi sebagai titik balik kehidupannya. Dampak positif *Broken Home* antara lain memiliki mental yang kuat, punya motivasi tentang masa depan, dan akan lebih menghargai persoalan keluarga orang lain (Sigiro dkk., 2022)

. Dengan demikian seorang remaja dapat dikatakan memiliki resiliensi. Resiliensi yaitu keahlian seseorang untuk pulih dan bisa melewati situasi

yang tidak menyenangkan dengan beradaptasi serta mengatasi emosi negatif akibat stress (Nashori & Saputro, 2021).



Gambar 1. Kerangka Penelitian

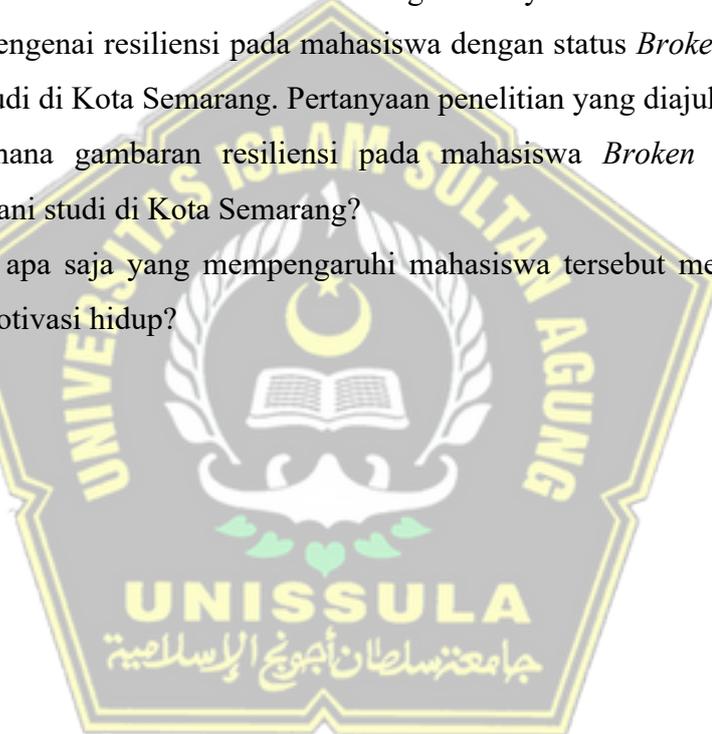
B. Karakteristik Lokasi

Peneliti menetapkan karakteristik lokasi pada subjek mahasiswa *Broken Home* yang berada pada suatu tempat yaitu mahasiswa yang menjalani studi di Kota Semarang. Pengambilan subjek dilakukan pada mahasiswa dengan status *Broken Home* .

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana proses resiliensi pada mahasiswa *Broken Home* di Kota Semarang. Pertanyaan ini akan menjadi fokus penelitian mengenai resiliensi pada mahasiswa dengan status *Broken Home* yang menjalani studi di Kota Semarang. Pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada mahasiswa *Broken Home* yang menjalani studi di Kota Semarang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa tersebut meraih resiliensi atau motivasi hidup?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian ah rencana dan prosedur penelitian yang mencakup langkah-langkah dari asumsi umum hingga metode rinci dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Creswell, 2015). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada mahasiswa *Broken Home* di Kota Semarang dengan subjek yang dipilih adalah mahasiswa *Broken Home* yang menjalani studi di Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menyediakan data deskriptif berupa perkataan tertulis dan lisan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dalam hal ini sebenarnya adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, gambar, dan bukan angka (Sujarweni, 2020).

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan naratif. Pendekatan naratif yaitu strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Psikologi naratif bertujuan untuk mengenal macam-macam tanda-tanda psikologis (Fuadah, 2019). Premis yang pertama dari pendekatan naratif merupakan adanya kaitan antara pengalaman diri temporalitas, hubungan dengan orang lain, dan moralitas (Takwin, 2007).

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini

akan difokuskan pada resiliensi mahasiswa *Broken Home* yang menjalani studi di Kota Semarang.

C. Operasionalisasi Penelitian

1. Resiliensi

Resiliensi adalah tahapan atau proses seseorang untuk bertahan, pulih dalam menghadapi masalah, situasi yang tidak menyenangkan, trauma atau hal-hal lainnya dengan beradaptasi serta mengatasi emosi negatif untuk menemukan solusi atas masalah yang sedang dialami.

2. *Broken Home*

Broken Home adalah keadaan/kondisi keluarga sudah tidak lengkap, tidak harmonis, tidak ada perhatian dari keluarga seperti yang diharapkan orang lain yang berujung pada pertengkaran dan perceraian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan aspek penting yang akan diteliti. Dalam studi ini, subjek yang dipilih terdiri dari enam mahasiswa yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Proses pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana penentuan subjek didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Beberapa kriteria yang digunakan antara lain adalah:

1. Mahasiswa yang memiliki keluarga *Broken Home* (sesuai kategori *Broken Home*).
2. Mahasiswa berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
3. Berusia 18-24 tahun
4. Menjalani studi di Kota Semarang

E. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kelengkapan data yang diperoleh. Pengumpulan data kualitatif umumnya dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, penting untuk tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber non manusia seperti dokumen dan rekaman (Sugiyono, 2021). Metode pengumpulan data dalam

penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum pelaksanaan penelitian utama, dilakukan pra-penelitian dengan 3 responden menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menguji kejelasan dan efektivitas instrumen wawancara. Berdasarkan evaluasi dari pra-penelitian, ditemukan bahwa format wawancara tidak terstruktur kurang efektif. Oleh karena itu, instrumen wawancara direvisi menjadi format semi terstruktur yang digunakan pada penelitian utama. Adapun teknik pengambilan data yang peneliti gunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu tahap dalam proses penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang ingin diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati dan merasakan secara langsung suasana serta kondisi dari subjek penelitian (Aidah & Nugraha, 2024). Menurut (Sugiyono, 2017) observasi dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang bersifat terbuka dan tertutup (over observation and covert observation), serta observasi tak berstruktur (unstructured observation). Berikut ini adalah pembahasan mengenai masing-masing kategori tersebut:

a. Observasi Partisipasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang-orang yang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh sumber data, merasakan suka dan duka mereka. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, tajam, dan mendalam, sehingga peneliti bisa memahami makna di balik setiap perilaku yang terlihat. Stainback (melalui Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati tindakan orang, tetapi juga mendengarkan ucapan mereka dan berkontribusi dalam aktivitas yang dilakukan. Observasi ini dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, serta observasi yang lengkap.

b. Observasi Terbuka dan Tersamar

Dalam pengumpulan data ini, peneliti dengan jelas menyatakan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu, orang-orang yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir mengenai aktivitas peneliti. Namun, ada kalanya peneliti memilih untuk tidak terlalu terbuka atau menggunakan metode yang tersamar dalam observasinya. Hal ini dilakukan untuk menghindari situasi di mana data yang dicari bersifat rahasia, karena jika peneliti terbuka, kemungkinan besar izin untuk melakukan observasi tidak akan diberikan.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah pendekatan yang tidak dilakukan secara sistematis, tanpa persiapan khusus mengenai apa yang akan diamati. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti tidak memiliki kepastian tentang aspek yang akan diperhatikan. Dalam pengamatan ini, peneliti tidak menggunakan instrumen baku, melainkan hanya mengandalkan petunjuk pengamatan yang bersifat umum. Misalnya, ketika ingin meneliti suku terasing yang belum dikenal, peneliti dapat menerapkan observasi tak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat (Sugiyono, 2021).

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (Abdussamad, 2021).

Wawancara sangat dibutuhkan dalam pencarian informasi mengenai data yang akan dicari secara lebih rinci, dengan wawancara peneliti akan mendapatkan data dari narasumber secara langsung dengan membagi pengalamannya dari pertanyaan yang ditanyakan. Sehingga dengan wawancara

didapatkan data sesuai dengan apa yang dialami narasumber atau sesuai dengan pengalaman narasumber. Selain itu juga dalam metode ini, wawancara yang dilakukan akan merubah orang dari objek penelitian menjadi subjek (Richard Raco, 2010).

Terdapat tiga metode wawancara diantara lain (Sugiyono, 2021) :

- a. Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyusun pertanyaan secara rapi, sistematis, dan menyeluruh, sehingga semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh. Dalam metode ini, pedoman wawancara yang digunakan hanya mencakup pokok-pokok utama yang relevan.
- b. Wawancara semi terstruktur adalah metode pengumpulan data yang mengutamakan keterbukaan dalam komunikasi antara peneliti dan partisipan. Dalam pendekatan ini, peneliti harus siap mencatat informasi tambahan yang mungkin tidak terungkap melalui pertanyaan yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara.
- c. Wawancara tak terstruktur adalah metode pengumpulan data di mana peneliti tidak terikat pada pertanyaan formal. Meskipun demikian, panduan wawancara dapat digunakan sebagai referensi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait fenomena atau permasalahan yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan dan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan tambahan guna memperjelas atau memperkaya data di luar pertanyaan dalam panduan wawancara, sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Berikut merupakan pedoman wawancara yang akan digunakan peneliti dalam pengambilan data :

a. Latar belakang subjek

- 1) Sebagai anak *Broken Home* , bagaimanakah kehidupanmu dari kecil sampai sekarang?

b. Masalah yang dihadapi ketika menjadi anak *Broken Home*

- 1) Setelah mengalami *Broken Home* , masalah apa saja yang bisa terjadi pada anda?
- 2) Apa makna rumah bagi anda?

c. Gambaran resiliensi psikologis subyek sebagai anak *Broken Home*

1) *I Have*

- Kepercayaan pada hubungan
- Struktur dan aturan di rumah tangga
- Mempunyai orang-orang yang menjadi panutan
- Dorongan untuk menjadi mandiri
- Memiliki layanan kesehatan, pendidikan, keamanan serta kesejahteraan

2) *I Am*

- Ada banyak orang yang menyukainya
- Memiliki cinta dan empati kepada orang lain
- Bangga terhadap diri sendiri
- Tanggung jawab dan mau menerima konsekuensi
- Mempunyai rasa percaya diri, yakin dan punya banyak harapan

3) *I Can*

- Mampu berkomunikasi dengan baik
- Mampu memecahkan masalah
- Mampu mengendalikan perasaan yang dimiliki
- Dapat mengukur emosi diri sendiri
- Dapat membangun hubungan dengan orang lain

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman yang mencerminkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dokumen ini dapat terwujud dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, pendekatan dokumentasi diterapkan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang relevan, berupa data tertulis dan nyata. Data tersebut mencakup gambar umum lokasi penelitian, surat izin, serta foto-foto yang berhubungan (Sugiyono, 2021). Selain itu, rekaman dan dokumen memegang peranan penting bagi seorang peneliti, karena keduanya sangat mendukung dan membantu dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Rekaman dan dokumen juga berfungsi sebagai bukti penting dalam penelitian yang dilakukan, serta dalam usaha mengumpulkan data dan mencari informasi.

F. Kriteria Keabsahan Data

Kriteria keabsahan atau validitas data merujuk pada tingkat ketepatan antara objek penelitian dan data yang dikumpulkan. Data dianggap valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang diperoleh dan data yang sebenarnya (Ratnaningtyas dkk., 2023).

Kriteria keabsahan data atau validitas dalam penelitian harus dipastikan oleh peneliti melalui pemeriksaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini penting agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapula teknik yang peneliti perlu terapkan untuk memeriksa validitas penelitian (Hardani dkk, 2020) :

1. Uji Kredibilitas

Dalam uji kredibilitas yang diajukan oleh Lincoln dan Guba, terdapat tujuh teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang kredibel. Beberapa di antaranya adalah:

- a. *Prolonged Engagement*, dimana peneliti perlu tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama di lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk membangun rasa kepercayaan yang mendalam, sehingga peneliti dapat memahami situasi yang terjadi di lapangan dan menghindari adanya perubahan fakta yang mungkin terjadi.

- b. *Persistent Observation*, merupakan suatu metode untuk memahami gejala-gejala yang ada dengan cara melakukan observasi atau pengamatan secara terus-menerus.
- c. *Triangulation*, merupakan metode uji kredibilitas yang melibatkan berbagai sudut pandang. Dalam teknik ini, diperlukan verifikasi dari sumber data yang lain serta menggunakan berbagai metode untuk memastikan keakuratan informasi.
- d. *Pear Debriefing*, merupakan sebuah metode uji kredibilitas di mana peneliti berusaha mengurangi kemungkinan bias yang mungkin muncul dari diri mereka sendiri. Caranya adalah dengan meminta kolega atau teman peneliti untuk memberikan pertanyaan mengenai perkembangan penelitian yang sedang dilakukan.
- e. *Negative Case Analysis*, adalah proses di mana peneliti mencari kesimpulan penelitian dengan mempertimbangkan kasus-kasus negatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan kesimpulan yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi di lapangan dengan lebih akurat..
- f. *Referential Adequacy Checks*, merupakan sebuah metode yang berfungsi untuk menguji kredibilitas. Dalam proses ini, dilakukan pengarsipan data yang dikumpulkan selama penelitian, yang selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk memverifikasi keakuratan data tersebut.
- g. *Member Check*, merupakan sebuah metode untuk menguji kredibilitas penelitian dengan melibatkan partisipan dalam proses peninjauan hasil studi. Dalam tahap ini, hasil penelitian yang telah dianalisis dan disusun menjadi satu kesatuan makna dibaca kembali oleh partisipan untuk memastikan keakuratan dan kejelasan temuan yang disajikan.

2. Uji Transferabilitas

Melalui teknik ini, peneliti berupaya menjelaskan data dengan rinci dan sistematis, sehingga kesimpulan dari hasil penelitian dapat disampaikan dengan cermat dan teliti. Hal ini bertujuan agar informasi yang diuraikan oleh peneliti dapat dipahami dengan mudah dan penelitian ini relevan untuk populasi yang menjadi sampel. Dengan penjelasan yang terperinci, kebutuhan pembaca dapat

terpenuhi, dan hasil temuan penelitian pun dapat diapresiasi dengan baik oleh pembaca.

3. Uji Dependabilitas

Teknik ini bertujuan untuk menilai seberapa baik kualitas proses penelitian yang dilakukan. Dalam pendekatan ini, peneliti perlu melibatkan auditor atau supervisor yang bertugas untuk melakukan pemeriksaan terhadap penelitian yang sedang dijalankan. Proses ini dimulai dari pengidentifikasian masalah yang dilakukan oleh peneliti, dilanjutkan dengan turun ke lapangan, mengidentifikasi sumber, melakukan analisis data, hingga menarik kesimpulan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa dependabilitas penelitian ditunjukkan ketika peneliti mampu menyajikan jejak kerja lapangannya, sehingga penelitian tersebut dapat direplikasi atau diulang oleh orang lain yang mengikuti tahapan yang sama.

4. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas adalah suatu metode pengujian yang bertujuan untuk menilai kualitas hasil penelitian. Proses ini dapat dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas. Fokus utama dari teknik ini adalah pada data, informasi, dan interpretasi yang disajikan dalam laporan, yang sebaiknya didukung oleh teori yang relevan maupun bahan materi yang tepat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian, pengklasifikasian, pengelompokan, pengkodean atau penandaan, dan pengkategorian data untuk memperoleh hasil berdasarkan fokus jawaban atau pertanyaan. Proses ini menyederhanakan data kualitatif yang cenderung tersebar dan menumpuk, serta memudahkan pemahamannya (Sujarweni, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengumpulan dan Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan akan direduksi dan dirangkum dengan cara memilih informasi yang pokok dan signifikan. Proses pengurangan data ini dilakukan berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu, sehingga

menghasilkan gambaran yang lebih terfokus terhadap hasil pengamatan. Dengan demikian, peneliti dapat lebih mudah mencari data tambahan yang diperlukan untuk melengkapi informasi yang ada (Fiantika dkk, 2022).

2. Penyajian data

Menyajikan data yang tersedia dalam bentuk matriks berdasarkan kategori dapat memudahkan peneliti untuk mengamati pola-pola hubungan antara satu data dengan data lainnya (Fiantika dkk, 2022).

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada dan melakukan verifikasi terhadap data. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kesimpulan awal yang diusulkan bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti-bukti tambahan yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya (Abdussamad, 2021).

H. Refleksi Peneliti

Keluarga sebagai pendukung utama untuk anak-anaknya, adanya keluarga yang harmonis akan membuat kedekatan secara psikologis dan akan mendukung serta memotivasi remaja untuk berprestasi. Namun kondisi keluarga tidak selalu baik, bahkan ada keluarga yang berakhir dengan perpisahan karena satu dan lain hal. Mahasiswa yang masih berusia remaja akhir 18-25 tahun (Papalia & Olds, 2001) yang ada di tengah-tengah keluarga, dituntut untuk memahami keluarganya, padahal mahasiswa tersebut butuh dukungan untuk menggapai cita-citanya, remaja memiliki keinginan untuk menjadi yang diinginkan. Hal ini didukung oleh teori Erik Erikson (Teori Tahap Psikosoial) bahwa pada usia ini berkaitan dengan tahap pencarian identitas dan keintiman. Pada fase ini, individu berusaha menemukan siapa mereka dalam konteks sosial dan mulai membangun hubungan yang lebih bermakna.

Kondisi keluarga yang sudah tidak utuh kembali atau istilah nya *Broken Home* akan menuntut seseorang untuk lebih mandiri. Keadaan *Broken Home* dapat mendorong ke arah yang positif apabila seseorang remaja tersebut sudah benar-benar mengetahui dirinya, keluarganya bahkan lingkungan sekitarnya. Adanya

resiliensi akan mendukung seseorang untuk mampu beradaptasi ketika sedang melewati kesulitan, problem dan keadaan traumatik pada dirinya.

Seseorang dengan status *Broken Home* yang memiliki resiliensi yang baik akan membuatnya terus maju walaupun ada dalam tantangan, masalah dan problematika yang dialami di keluarganya, selain itu ia akan tetap berprestasi dan menunjukkan bahwa ia mampu mengatasi keadaan yang tidak menyenangkan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tahap awal dalam melaksanakan penelitian ini yaitu peneliti melakukan pencarian informasi mengenai subjek yang memiliki latar belakang keluarga *Broken Home* dengan cara bertanya langsung kepada subjek tersebut. Setelah peneliti memperoleh subjek penelitian yang sesuai maka peneliti meminta izin kepada subjek untuk dapat menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Kemudian metode pengambilan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Hasil Pengambilan Data

Subjek 1

1) Identitas subjek 1

Nama	: MRMR
Usia	: 23 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Lak Jl. Karangrejo No. 123, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang
Instansi	: Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas	: Keguruan & Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Matematika
Angkatan Mahasiswa	: 2020
Tanggal / Waktu	: 13 November 2024 / 20.12 WIB
Tempat	: Kopi Nako Tembalang

2) Hasil Observasi Subjek 1

Observasi dilakukan di Café Kopi Nako Semarang. Kopi Nako merupakan usaha coffee shop dengan tema indoor, semi outdoor dan outdoor. Kopi Nako terletak di Jl. Ngesrep Tim. V, Sumurboto, Kec. Banyumanik, Kota Semarang. Kopi Nako mengusung konsep ramah lingkungan yang memanfaatkan barang bekas sebagai hiasan pagar. Café tersebut terlihat

nyaman sehingga terdapat banyak orang yang terlihat sedang mengerjakan tugas. Target penjualan Kopi Nako berfokus pada kalangan Mahasiswa dengan tempat yang Instagramable. Kopi Nako tidak memiliki panggung khusus untuk live music, namun memiliki beberapa spot yang biasa digunakan untuk live music yaitu di Bawah Tangga untuk naik ke lantai 2 dan lahan kosong dibawah tribun pada bagian awal masuk Cafe.

Kopi Nako memiliki lokasi yang strategis, karena lokasinya tidak jauh dari pusat kota Semarang dan mudah untuk ditemukan. Kopi Nako mengusung konsep desain bangunan yang minimalis modern berlantai 2. Di setiap sudut coffee shop ini didekor dengan sangat cantik yang tampak kekinian dan instagramable. Terdapat 3 pilihan area yang dapat digunakan yaitu area indoor, semi outdoor dan outdoor. Area indoor terletak di lantai 1. Untuk area semi outdoor, terletak dilantai 2 yang terdapat banyak seating area tertata rapi dan menarik. Sedangkan untuk area outdoor, terletak di halaman yang cukup luas dan dilantai 2 yakni rooftop. Sekeliling cafe ini terdapat banyak tumbuhan yang membuat suasana menjadi lebih asri dan menyejukkan.

Café tersebut berada persis di pinggir jalan dan memiliki area parkir yang luas dan terdapat penjaga parkir yang membantu untuk merapikan kendaraan dan mengarahkan parkir pengunjung yang datang. Sebelumnya peneliti dan subjek sudah berjanjian untuk bertemu di Café tersebut. Pada saat wawancara, Peneliti sudah datang lebih dulu sebelum subjek. Peneliti dan subjek memilih untuk duduk di lantai 2 cafe tersebut pada bagian semi outdoor.

Pada saat wawancara, peneliti memperkenalkan diri kepada Subjek. Subjek mengenakan pakaian berwarna krem dengan bawahan celana pendek berwarna hitam. Saat menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, subjek terlihat santai, sesekali subjek menangis, tertawa dan menghela nafas. Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan kooperatif. Saat wawancara berlangsung, sesekali subjek meminum kopi dan memakan cemilan yang dipesan. Pada saat wawancara berlangsung, subjek langsung mengerti apa hal

yang ditanyakan oleh peneliti sehingga tidak perlu mengulang pertanyaan kembali.

Wawancara selesai pada pukul 22.07 WIB hingga kafe tersebut sudah persiapan untuk tutup.

3) Hasil Wawancara Subjek 1

Wawancara dilakukan pada hari Jumat, tanggal 15 November 2024 di Kopi Nako Tembalang. Dari informasi yang sudah diberikan, subjek yang berinisial MRMR. Subjek merupakan Mahasiswa Aktif Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Resiliensi program studi Pendidikan Matematika Angkatan 2020. Sebelumnya, peneliti sudah meminta persetujuan subjek untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan respon subjek bersedia untuk menjadi responden peneliti.

Subjek berusia 23 tahun, 3 bersaudara, dan merupakan anak tengah. Kakak dan Adik subjek berjenis kelamin Perempuan, dan Subjek Laki-Laki sendiri dalam 3 bersaudara tersebut. Subjek memiliki 3 adik tiri dengan Bapak dan Ibu yang berbeda. Subjek memiliki 1 Bapak tiri dan 1 ibu tiri. Saat ini Subjek menetap bersama Bapak kandung Subjek. Ibu kandung subjek menetap di Kabupaten Boyolali bersama dengan suami baru / Bapak tiri subjek dan sudah memiliki 3 anak.

Subjek mendeskripsikan bahwa masa kecil subjek bahagia karena memiliki orang tua kandung yang utuh dan merasakan kasih sayang orang tua. Konflik keluarga subjek dimulai pada saat adik kandung subjek berusia 18 bulan. Awal keretakan rumah tangga keluarga subjek dimulai dari Bapak subjek yang suka berjudi dan selingkuh. Namun, menurut subjek pada saat itu subjek masih dapat merasakan kasih sayang kedua orang tuanya seperti subjek merasakan berangkat dan pulang sekolah bersama Bapak/Ibu subjek.

Kemudian keretakan rumah tangga orang tua subjek berlanjut pada saat adik subjek berusia 2 tahun. Pada saat itu, Bapak subjek ketahuan bahwa Bapak Kandung subjek kembali selingkuh dan Ibu Kandung Subjek menemui Bapak Kandung subjek dengan Perempuan lain di sebuah Hotel di daerah Semarang. Subjek sudah mengalami *traumatic* masalah rumah tangga

orangtua subjek sejak berusia 6 tahun atau kelas 1 Sekolah Dasar. Kemudian masalah rumah tangga orang tua subjek memuncak ketika subjek berumur 11 tahun kelas 5 Sekolah Dasar. Subjek menjelaskan bahwa pada saat itu subjek sering ditinggal pergi oleh Ibu kandung subjek untuk menemui Laki-Laki lain atau selingkuh dari Bapak Kandung Subjek. Bapak dan Ibu kandung Subjek memutuskan untuk bercerai dan hak asuh anak dimenangkan oleh Bapak subjek. Pada saat subjek masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), Bapak Kandung Subjek memutuskan untuk menikah kembali. Subjek memanggil Ibu Tiri Subjek dengan sebutan “Budhe”.

Menurut Subjek, Bapak Kandung subjek membebankan subjek dengan menempatkan subjek untuk menjadi tulang punggung keluarga. Pada saat itu Subjek merasa tertekan dan sempat kabur dari rumah, namun subjek akhirnya memutuskan kembali kerumah. Subjek kembali kerumah dengan alasan bertemu adiknya dan menurutnya tidak ada alasan untuk membenci sang adik. Pada saat itu dengan tekanan yang dialami Subjek menjadikan ujian pendewasaan bagi Subjek. Subjek merasa bahwa subjek harus mandiri, harus menjadi orang sukses agar bisa membantu keluarga dan tidak merepotkan orang tua. Banyak sekali hal-hal dalam hidup Subjek baik *up and down* yang dilalui. Menurut Subjek terlahir di kehidupan *Broken Home* dapat memberikan banyak pelajaran, seperti mendewasakan subjek sejak dini.

Prestasi yang di dapatkan seperti selalu rangking, mengikuti kejuaraan, serta organisasi merupakan cara Subjek membuktikan kepada semua orang yang ragu terhadap Subjek. Subjek menjadikan semua itu merupakan balasan terhadap orang tua yang meragukannya bahwa Subjek bisa dan mampu berprestasi. Motivasi tersebut menjadikan pegangan Subjek untuk bisa berdiri sampai saat ini. Bahwa Subjek bisa berprestasi dan tidak menyusahkan orang tua serta selebihnya Subjek mencari kesibukan agar lupa dengan masalah-masalah hidup dengan aktif berorganisasi yang menjadikan Subjek berkembang, “teruslah hidup walaupun dunia jahat denganmu” itulah motto yang dipegang Subjek sehingga mampu menjalani hidup sampai saat ini.

4) Resiliensi

Aspek Resiliensi :

1. *I Have* (Dukungan Sosial dan Sumber Daya)

- Kepercayaan pada hubungan
Subjek memiliki rasa percaya pada hubungan, meskipun keluarga subjek mengalami perceraian dan konflik besar. Subjek tetap mampu membangun kepercayaan dalam hubungannya dengan saudara-saudara dan keluarga besar.
- Struktur dan aturan di rumah tangga
Meskipun berasal dari keluarga *Broken Home* , subjek tetap hidup dalam lingkungan dengan struktur keluarga, meskipun berbeda-beda.
- Mempunyai orang-orang yang menjadi panutan
Subjek menjadikan bentuk tanggung jawab terhadap adik subjek sebagai panutan yang tercipta dalam diri subjek.
- Dorongan untuk menjadi mandiri
Subjek menjadikan pengalaman hidup yang mengharuskan subjek untuk mandiri sejak kecil.
- Memiliki layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kesejahteraan
Subjek mendapatkan pendidikan yang baik, bahkan hingga menerima beasiswa, dan memanfaatkan layanan kesehatan saat dirinya mengalami sakit.

2. *I Am* (Kepribadian dan Identitas Diri)

- Ada banyak orang yang menyukainya
Subjek mampu menarik simpati banyak orang melalui kepribadian yang kuat dan prestasi-prestasi subjek.
- Memiliki cinta dan empati kepada orang lain
Subjek memiliki cinta dan empati pada orang lain dilihat dari kepeduliannya terhadap adik-adiknya dan keikutsertaan dalam organisasi

- Bangga terhadap diri sendiri
Subjek merasa bangga terhadap dirinya karena mampu bertahan dan berkembang meski dalam kesulitan.
- Tanggung jawab dan mau menerima konsekuensi
Subjek menerima tanggung jawab besar sejak kecil, terutama menjaga adik subjek.
- Mempunyai rasa percaya diri, yakin, dan punya banyak harapan
Subjek bertekad untuk terus berkembang meski sering mengalami rintangan dalam hidup subjek.

3. *I Can* (Kemampuan dan Keterampilan)

- Mampu berkomunikasi dengan baik
Pengalaman subjek dalam organisasi dan debat menunjukkan subjek memiliki keterampilan komunikasi yang baik.
- Mampu memecahkan masalah
Subjek mampu menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam hidup subjek, seperti mengatur waktu antara kuliah dan bekerja.
- Mampu mengendalikan perasaan yang dimiliki
Meski mengalami trauma masa lalu, Subjek berusaha untuk tidak membiarkan itu mengendalikan kehidupannya.
- Dapat mengukur emosi diri sendiri
Subjek sadar kapan dirinya merasa terlalu terbebani dan mencari cara untuk bangkit kembali.
- Dapat membangun hubungan dengan orang lain
Subjek aktif dalam berbagai organisasi yang menunjukkan kemampuan subjek membangun koneksi dengan orang lain.

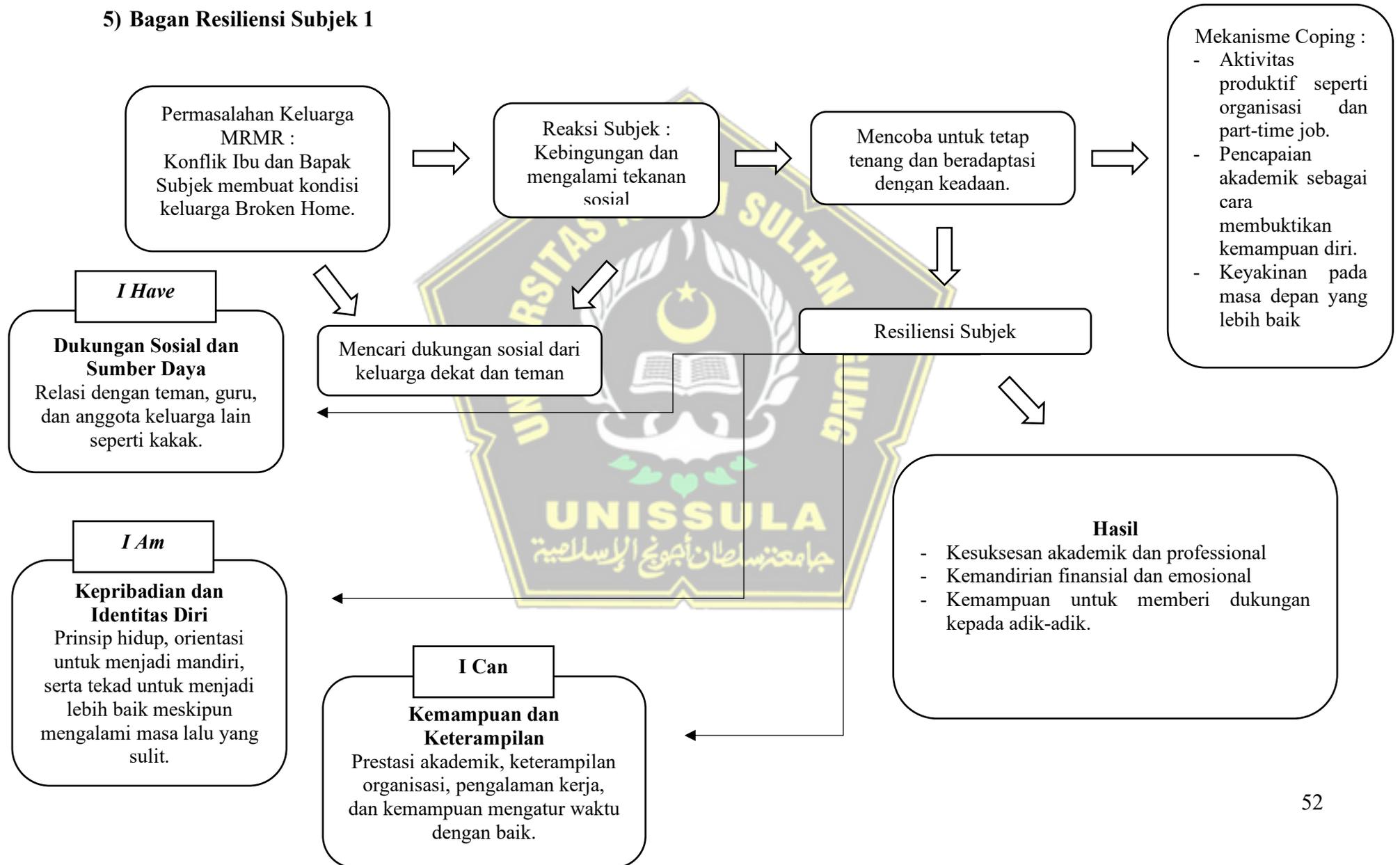
Subjek memiliki pendekatan problem solving yang baik, seperti mencari beasiswa untuk melanjutkan pendidikan, bekerja untuk membantu keuangan keluarga, dan bergabung dengan organisasi untuk mengembangkan diri subjek. Subjek juga belajar dari rumah

tangga kedua orang tua kandung subjek untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam kehidupan pribadi subjek.

Dari pengalaman hidup Subjek, membentuk subjek menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat yang tidak pantang menyerah, kemampuan belajar dari masa lalu, serta tekad untuk terus maju meski menghadapi masalah berat.



5) Bagan Resiliensi Subjek 1



Subjek 2

1) Identitas Subjek 2

Nama	: AAO
Usia	: 23 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Mangunjiwan Permata Asri, Mangunjiwan, Kab. Demak
Instansi	: Universitas Diponegoro
Fakultas	: Ilmu Budaya
Program Studi	: Ilmu Perpustakaan
Tanggal / Waktu	: 14 November 2024 / 15.30 WIB
Tempat	: Raihan Coffee Demak

2) Hasil Observasi subjek 2

Observasi dilakukan di Café Raihan, Kabupaten Demak. Raihan Coffee merupakan usaha coffee shop dengan tema indoor. Raihan Coffee terletak di Bogorame, Bintoro, Kec. Demak, Kabupaten Demak. Raihan Caffee mengusung konsep otomotif. Di setiap dindingnya, disetiap dindingnya terdapat poster atau gambar dari berbagai kendaraan. Mulai dari roda dua, vespa hingga roda empat antik.

Cafe tersebut terdapat 2 jenis tempat duduk. Ada yang menggunakan sofa dan ada yang menggunakan kursi dengan bahan dasar plastik. Saat wawancara, peneliti dan subjek memilih untuk duduk di kursi sofa yang dilengkapi dengan meja kayu yang sebelumnya subjek dan peneliti sudah memesan makanan dan minuman terlebih dahulu. Wawancara dimulai setelah peneliti dan subjek menghabiskan makanan dan minuman yang dipesan.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada subjek. Saat wawancara, subjek terlihat nyaman ketika bercerita masalah subjek. Subjek menjawab semua pertanyaan peneliti dengan jelas sambil sesekali memainkan tangan subjek. Subjek mengenakan pakaian garis-garis berwarna abu-abu dengan bawahan

celana jeans Panjang dan menggunakan jilbab berwarna abu-abu yang dilengkapi dengan aksesoris jam tangan berwarna merah muda dan kacamata berwarna putih.

3) Hasil Wawancara Subjek 2

Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 13 November 2024 pukul 15.30 WIB di Raihan Caffee yang berlokasi di Kabupaten Demak. Berdasarkan informasi dari subjek dapat diketahui bahwa subjek merupakan Mahasiswa Aktif Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Budaya. Peneliti sebelumnya sudah meminta persetujuan subjek untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan respon subjek bersedia untuk menjadi responden peneliti.

Menurut subjek, pada masa Sekolah Dasar Subjek dipenuhi dengan kebahagiaan dan keluarga yang harmonis. Subjek menyatakan bahwa selama 19 tahun, subjek selalu merasakan kebahagiaan hari ulang tahun karena mendapatkan perayaan ulang tahun bersama orang tua dan teman subjek. Pada saat subjek menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar, subjek tinggal bersama Bapak dan Ibu subjek di rumah Nenek subjek. Namun ketika kelas 6 Sekolah Dasar, kedua orang tua subjek memutuskan untuk pindah rumah dan subjek mengikuti kedua orang tua subjek hingga lulus jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Ketika jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, subjek tidak menetap di rumah kedua orang tua maupun Nenek subjek karena Subjek bergantian untuk tinggal di rumah orang tua maupun Nenek subjek.

Permasalahan subjek bermula dari Subjek kehilangan Bapak Subjek pada saat subjek menempuh jenjang pendidikan perkuliahan. Pada saat itu subjek merasa putus asa dan memutuskan untuk cuti kuliah untuk menghilangkan duka yang dirasakan oleh subjek. Subjek mampu melewati fase-fase tersebut dengan bertemu dan *refreshing* bersama teman subjek. Ibu subjek juga merupakan *support system* utama subjek karena selalu mendukung subjek dalam keadaan apapun yang membuat subjek menjadi pribadi yg lebih kuat.

Tidak ada kebiasaan atau rutinitas khusus yang dilakukan subjek untuk mempertahankan fokus subjek. Karena menurut subjek, hidup subjek mengikuti arus kemana hidup akan mengalir. Cara subjek melampiaskan emosi subjek dengan cara menangis. Subjek mengatakan bahwa, apapun masalahnya, subjek pasti akan menangis. Namun, setelah selesai menagis subjek akan meminta bantuan saran maupun solusi kepada teman, ataupun keluarga subjek.

Subjek mengatakan bahwa semenjak kehilangan Bapak subjek, subjek jadi ingin lebih dekat dengan keluarga. Apabila diberi kesempatan untuk kembali ke masa lalu, subjek ingin lebih dekat dengan keluarga dekat subjek. Hal yang membuat subjek tidak dekat dengan kedua orang tua subjek di masa lalu karena subjek pernah melihat kedua orang tua subjek berantem atau beradu argumentasi.

Saran yang diberikan subjek untuk diri sendiri yaitu untuk tidak selalu memprioritaskan teman, namun juga memprioritaskan keluarga. Subjek berharap, kehidupan masa depan subjek menjadi lebih baik dengan menjadi orang kaya, orang sukses, dan dapat membahagiakan orang tua maupun keluarga. Menurut subjek, untuk dapat mencapai hal itu subjek harus menjadi atau bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

4) Resiliensi

Aspek Resiliensi :

1. *I Have* (Dukungan Sosial dan Sumber Daya)

- Kepercayaan pada hubungan

Subjek mendapatkan dukungan keluarga saat kecil, seperti ulang tahun yang selalu dirayakan, serta tidak ditekan dalam pendidikan

- Struktur dan aturan di rumah tangga

Semenjak kepergian Bapak subjek, Ibu subjek menjadi kepala keluarga. Aturan yang diterapkan ibu subjek yaitu tidak boleh pulang malam (batas jam 9–10 malam) dan tidak boleh bermain terlalu jauh kecuali dengan teman yang dipercaya ibu

- Mempunyai orang-orang yang menjadi panutan

Subjek menjadikan Ibu sebagai inspirasi untuk menjadi wanita kuat dan mandiri

- Dorongan untuk menjadi mandiri
Dorongan subjek muncul ketika kehilangan Bapak yang membuat subjek sadar harus menjadi mandiri untuk membantu keluarga, terutama sebagai anak pertama
- Memiliki layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kesejahteraan

Subjek menggunakan fasilitas publik seperti perpustakaan dan lapangan olahraga, meski tidak mendapat beasiswa.

Resiliensi subjek dibangun melalui dukungan emosional dari Ibu dan teman-teman subjek, serta keberadaan aktivitas positif dan motivasi untuk menjaga kesejahteraan keluarga.

2. *I Am (Kepribadian dan Identitas Diri)*

- Ada banyak orang yang menyukainya
Meski terdapat orang yang tidak menyukai subjek karena berbagai konflik, subjek tetap memiliki teman-teman yang setia mendukungnya
- Memiliki cinta dan empati kepada orang lain
Subjek memiliki sikap peduli dan siap membela teman yang di-bully
- Bangga terhadap diri sendiri
Subjek bangga dengan pencapaian bisa mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada semester 5 yang merupakan kebanggaan bagi diri subjek dan keluarga
- Tanggung jawab dan mau menerima konsekuensi
Subjek pernah melakukan kesalahan dalam berkomunikasi dengan teman, tetapi subjek menyadari kesalahannya dan menerima akibatnya.
- Mempunyai rasa percaya diri, yakin, dan punya banyak harapan
Subjek berusaha tetap tegas, percaya diri, dan optimis untuk bertahan menghadapi tantangan.

Subjek menunjukkan resiliensi yang baik dengan mengandalkan hubungan sosial, prinsip hidup yang positif, dan refleksi diri untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

3. *I Can* (Kemampuan dan Keterampilan)

- Mampu berkomunikasi dengan baik

Subjek berani menyampaikan pendapat dan menjalin komunikasi untuk menjaga hubungan baik.

- Mampu memecahkan masalah

Subjek mengatasi tekanan dengan mencari dukungan teman dan melakukan aktivitas untuk bepergian

- Mampu mengendalikan perasaan yang dimiliki

Subjek mengatasi kesedihan dengan menangis dan kembali melanjutkan hidup setelah beristirahat

- Dapat mengukur emosi diri sendiri

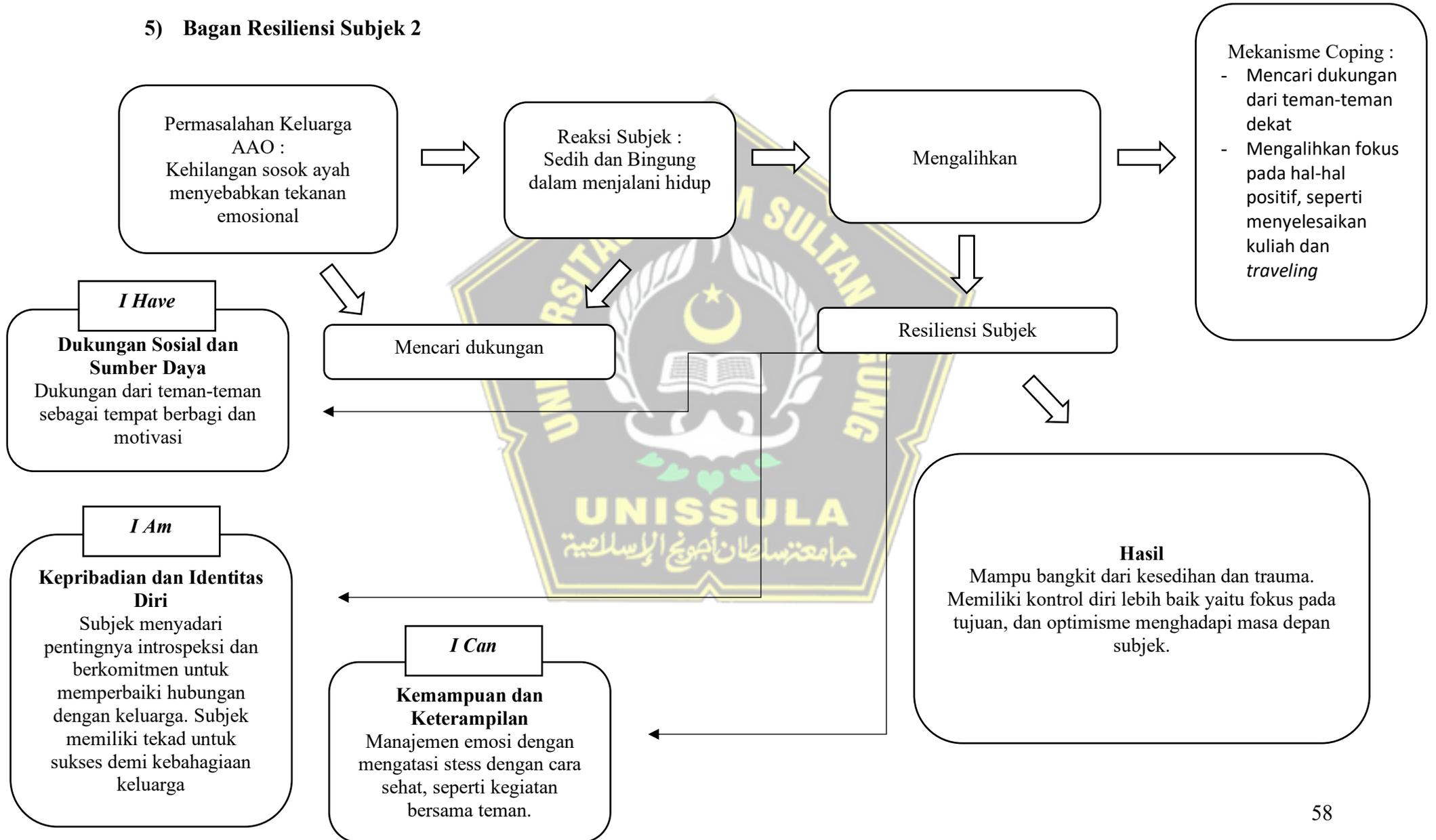
Subjek mampu untuk mengukur diri dengan menyadari kapan harus mencari dukungan atau menyendiri untuk memproses emosi

- Dapat membangun hubungan dengan orang lain

Subjek menjalin hubungan baik dengan teman melalui komunikasi dan interaksi yang positif.

Subjek menunjukkan tingkat resiliensi yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Meskipun subjek mengalami tekanan emosional, kehilangan, dan konflik sosial, subjek mampu pulih dan melanjutkan kehidupan dengan dukungan dari lingkungan sosial serta motivasi dalam diri subjek.

5) Bagan Resiliensi Subjek 2



Subjek 3

1) Identitas Subjek 3

Nama : FM
 Usia : 24 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Ds. Karangtowo RT 03/W 03, Kec.
 Karangtengah, Kab. Demak
 Instansi : Universitas Wahid Hasyim
 Fakultas : Keguruan & Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan
 Rekreasi
 Tanggal / Waktu : 15 November 2024 / 18.37 WIB
 Tempat : Noms Kopi Demak

2) Hasil Observasi Subjek 3

Observasi dilakukan di Warung Kopi Klotok Noms Kopi di Kabupaten Demak. Noms Kopi Demak terletak di Jl. Sultan Hadiwijaya No.54, Nogorame, Mangunjiwan, Kota, Kabupaten Demak. Noms Kopi merupakan usaha yang bergerak di industry jasa makanan dan minuman, dengan spesialisasi kedai kopi. Noms Kopi merupakan brand Kedai Kopi yang dikhususkan untuk masyarakat pecinta produk kopi tradisional dengan salah satu fokus produk nya yaitu Kopi Klotok.

Noms Kopi mengusung design modern yang menggunakan konsep sederhana, dan memiliki tempat strategis membuat cafe ini berkembang lebih cepat dengan harganya yang ramah di kantong mahasiswa. Noms Kopi merupakan usaha coffee shop dengan tema indoor dan outdoor. Noms Kopi memiliki jam operasional selama 24 jam sehingga sehingga membedakannya dengan kedai kopi lain yang memiliki jam operasional terbatas. Terdapat 2 pilihan area yang dapat digunakan yaitu area indoor dan outdoor. Noms Kopi Demak memiliki area parkir yang luas dan nyaman.

Pada saat observasi dan wawancara, subjek dan peneliti memilih untuk duduk di area outdoor yang dilengkapi dengan kursi dan meja yang terbuat dari besi. Pada area indoor, pada bagian area outdoor latar cafe tersebut dilapisi oleh batu kerikil. Pada saat wawancara, peneliti memperkenalkan diri kepada Subjek. Subjek mengenakan kaos oblong berwarna hitam dengan bawahan celana panjang berwarna hitam juga . Pada saat menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, subjek terlihat santai, sesekali subjek menunjukkan raut wajah sendu dan terkekeh. Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan kooperatif. Saat wawancara berlangsung, sesekali subjek minum dan memakan cemilan yang dipesan. Subjek langsung mengerti apa hal yang ditanyakan oleh peneliti.

3) Hasil Wawancara subjek 3

Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 November 2024 di Noms Kopi yang berlokasi di Demak. Berdasarkan informasi dari subjek dapat diketahui bahwa subjek merupakan Mahasiswa Aktif Universitas Wahid Hasyim, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Peneliti sebelumnya sudah meminta persetujuan subjek untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan respon subjek bersedia untuk menjadi responden peneliti.

Menurut subjek, pada masa Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar Subjek dipenuhi dengan kebahagiaan dan keluarga yang harmonis. Keretakan rumah tangga kedua orang Subjek bermula ketika Ibu subjek mengalami sakit, dengan sifat Bapak Subjek yang tempramen sehingga menyebabkan sering terjadinya perselisihan dan bahkan hingga terjadi kekerasan fisik. Ibu subjek meninggal ketika Subjek menempuh jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan tepatnya kelas 11.

Menurut subjek, subjek cenderung lebih dekat terhadap ibu subjek. Semenjak kepergian ibu subjek, subjek merasa kehilangan arah dan pandangan hidup. Kurangnya dukungan dari orang tua membuat subjek menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tidak dapat mengambil

keputusan, tidak berani untuk melakukan hal baru, selalu menyalahkan diri sendiri, dan tidak berani menyuarakan pendapat subjek.

Subjek mendefinisikan rumah sebagai tempat pulang, tempat beristirahat, dan tempat menenangkan diri. Namun subjek mengatakan bahwa rumah subjek tidak utuh. Karena panutan dalam hidup subjek adalah Ibu Subjek dan subjek sudah kehilangan Ibu kandung Subjek. Bapak subjek menikah kembali pada tahun 2021 dan subjek tidak menyukai hal tersebut.

Subjek dapat menenangkan diri subjek dengan cara menikmati alam seperti gunung dan pantai. Subjek tidak memiliki hubungan baik dengan lingkungan tempat tinggal subjek karena tidak pernah berbaur bersama warga sekitar tempat tinggal subjek. Namun, subjek dapat menjadi pribadi yang periang, percaya diri, mudah bergaul dan bersosialisasi ketika berada di lingkungan luar subjek atau dalam artian tidak ada orang yang mengerti maupun mengenal subjek.

Semangat hidup subjek didapatkan dari hasil kenangan subjek bersama ibu kandung subjek. Karena perasaan kasih sayang seorang ibulah yang membuat subjek mau dan mampu bertahan hingga saat ini. Menurut subjek, karena banyaknya masalah dan cobaan yang telah dilalui oleh subjek membuat subjek lebih tertata dan mengerti dalam menghadapi suatu masalah.

Dari interaksi yang subjek lihat dari kedua orang tua subjek, membuat subjek memahami dan mengerti bahwa subjek tidak ingin seperti Bapak subjek yang melakukan kekerasan fisik terhadap ibu kandung subjek. Harapan di masa mendatang subjek adalah memiliki keluarga yang harmonis bersama dengan pasangan subjek kelak.

4) Resiliensi

Aspek Resiliensi :

1. *I Have* (Dukungan Sosial dan Sumber Daya)

- Kepercayaan pada hubungan

Memiliki teman-teman yang suportif, meskipun hanya 1-2 orang, yang menjadi tempat untuk berbagi masalah.

- Struktur dan aturan di rumah tangga
Tidak ada aturan ketat di rumah subjek. Kepala keluarga adalah Kakak laki-laki subjek karena Bapak tidak tinggal serumah.
- Mempunyai orang-orang yang menjadi panutan
Subjek menjadikan sosok ibu yang penuh kasih sayang sebagai panutan utama.
- Dorongan untuk menjadi mandiri
Dorongan subjek muncul karena tumbuh dari pengalaman tidak ingin merepotkan saudara dan menghadapi masalah sendiri sejak kecil.
- Memiliki layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kesejahteraan
Subjek memanfaatkan fasilitas olahraga seperti seperti stadion, alun-alun, dan fasilitas olahraga kampus sebagai pelarian untuk menjaga keseimbangan mental.

Subjek menunjukkan kemampuan bertahan yang kuat, seperti menjaga prinsip untuk tidak terlibat dalam perilaku negatif (misalnya narkoba atau pergaulan bebas) dan selalu berpikir matang sebelum bertindak. Subjek juga memiliki kesadaran bahwa pengalaman buruk membentuk dirinya untuk menjadi lebih baik di masa depan.

2. *I Am* (Kepribadian dan Identitas Diri)

- Ada banyak orang yang menyukainya
Subjek akrab dengan teman-teman di luar lingkungan rumah, meskipun di lingkungan rumah lebih pendiam dan kurang bersosialisasi.
- Memiliki cinta dan empati kepada orang lain
Subjek tidak suka melihat orang lain dibully dan akan membantu jika memungkinkan.

- Bangga terhadap diri sendiri
Subjek merasa bangga bisa bertahan dari berbagai cobaan tanpa melakukan hal negatif.
- Tanggung jawab dan mau menerima konsekuensi
Subjek berusaha menjalankan amanah dengan baik, jika tidak mampu, subjek akan meminta bantuan kepada orang lain.
- Mempunyai rasa percaya diri, yakin, dan punya banyak harapan
Subjek percaya bahwa Tuhan memberikan cobaan sesuai kemampuan dan selalu ada hikmah.

Subjek menjadi pribadi yang mau untuk belajar mengatasi trauma dan menemukan cara untuk terus maju meskipun ada banyak rintangan.

3. *I Can* (Kemampuan dan Keterampilan)

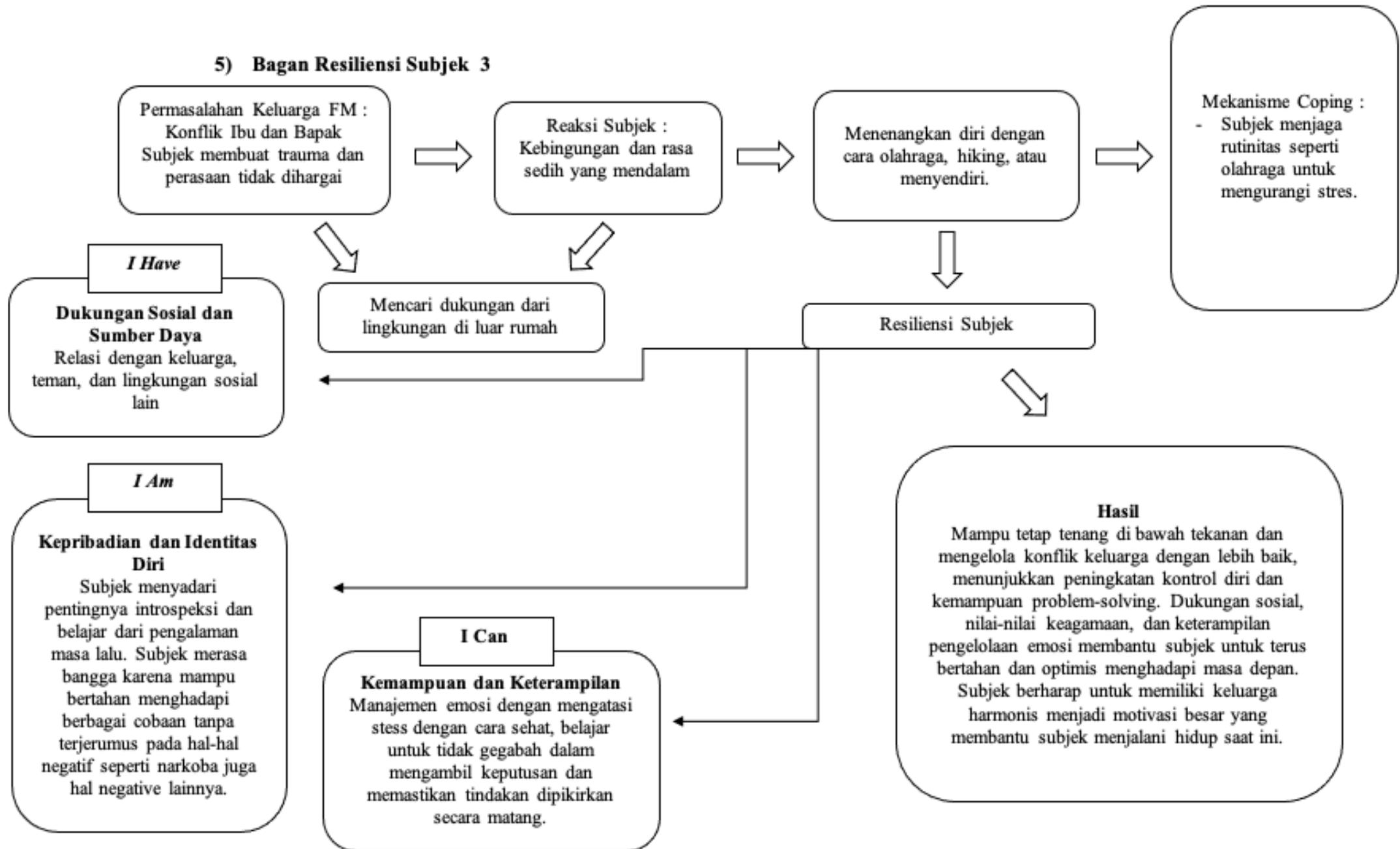
- Mampu berkomunikasi dengan baik
Subjek berani untuk menyampaikan pendapat, meskipun lebih hati-hati jika dengan orang yang kurang dikenal.
- Mampu memecahkan masalah
Subjek menghadapi tekanan dengan ketenangan, mencari solusi sendiri, atau meminta bantuan teman dekat.
- Mampu mengendalikan perasaan yang dimiliki
Subjek mengelola marah dengan menghindari meluapkan emosi secara langsung dan lebih memilih diam untuk introspeksi.
- Dapat mengukur emosi diri sendiri
Subjek sadar kapan harus meminta bantuan atau mencari pelarian seperti olahraga dan hiking untuk mengatasi tekanan emosional.
- Dapat membangun hubungan dengan orang lain
Subjek lebih akrab dengan teman di luar lingkungan rumah.

Memiliki latar belakang keluarga *Broken Home* , membuat subjek menunjukkan kapasitas resiliensi yang baik dengan

kemampuan mengelola emosi, beradaptasi dalam situasi sosial, mengendalikan diri, dan memecahkan masalah secara mandiri.



5) Bagan Resiliensi Subjek 3



Subjek 4

1) Identitas subjek 4

Nama : MRAA
 Usia : 22 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jl. Rogo Sari I, Ds. Katonsari, Kec.
 Demak, Kab. Demak
 Instansi : Universitas Muhammadiyah
 Semarang
 Fakultas : Ekonomi & Bisnis
 Program Studi : Manajemen
 Tanggal & Waktu : 16 November 2024 / 14.42 WIB
 Tempat : Café Ideologis Semarang

2) Hasil observasi subjek 4

Observasi dilakukan di Ideologist Coffee And Social Space Semarang. Ideologist berlokasi di Gombel tepatnya di Jl. Setia Budi No.28, Tinjomoyo, Banyumanik, Semarang atau biasa dikenal dengan Taman Tabanas Bukit Gombel. Cafe ini terletak di tepi jalan raya, sehingga mudah ditemukan dan sangat strategis. Ideologis memiliki design modern dengan struktur bangunan yang luas dan nyaman. Setiap sudut ruangan cocok dijadikan latar foto karena desain yang aesthetic. Ruangannya didominasi oleh warna abu-abu yang dipadukan dengan warna coklat kayu.

Ideologis mengusung konsep indoor dan semi outdoor. Ruangan indoor memiliki 2 bagian. Ruangan pertama ketika masuk dari coffee bar. Banyak tempat duduk yang disediakan dari 2 kursi sampai dengan 4 kursi dalam satu meja. Ruangan kedua yaitu ruangan dengan meja setengah lingkaran yang terbuat dari marmer. Area semi outdoor di Ideologist luas. Area ini terdapat tempat duduk lesehan. Di area semi outdoor disediakan asbak untuk pengunjung yang merokok. Di area ini,

pengunjung bisa melihat pemandangan Kota Semarang dengan jelas tanpa tertutup apapun.

Café tersebut berada persis di pinggir jalan dan memiliki area parkir yang luas dan terdapat penjaga parkir yang membantu untuk merapikan kendaraan dan mengarahkan parkir pengunjung yang datang. Sebelumnya peneliti dan subjek sudah berjanjian untuk bertemu di Café tersebut. Peneliti dan subjek memilih untuk duduk di area semi outdoor.

Pada saat wawancara, peneliti memperkenalkan diri kepada Subjek. Subjek mengenakan kemeja kotak-kotak lengan Panjang berwarna Ungu dengan celana Panjang berwarna hitam yang dilengkapi dengan kacamata berwarna putih dan tas punggung. Saat menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, subjek terlihat santai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Peneliti. Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jelas. Saat wawancara berlangsung, sesekali subjek meminum pesanan subjek.

3) Hasil wawancara subjek 4

Wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 13 November 2024 di Café Ideoligis. Berdasarkan informasi dari subjek dapat diketahui bahwa subjek merupakan Mahasiswa Aktif Universitas Muhammadiyah Semarang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Peneliti sebelumnya sudah meminta persetujuan subjek untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan respon subjek bersedia untuk menjadi responden peneliti.

Subjek menjelaskan bahwa masa kecil subjek bahagia dan harmonis dimana subjek sering diajak berlibur bersama keluarga subjek. Awal permasalahan keluarga subjek ketika Bapak subjek sudah pensiun dan orang tua subjek mulai sering bertengkar. Karena hal itu, subjek menjadi pribadi yang sering menyakiti diri sendiri. Kemudian subjek juga sering menerima ejekan dari teman-teman subjek yang mengatakan bahwa subjek merupakan bukan anak kandung dari orang tua subjek sekarang dan ternyata ejekan yang dikatakan teman-teman subjek benar.

Kedua orang tua subjek yang sering bertengkar menyebabkan subjek tidak betah di rumah. Subjek mendefinisikan rumah sebagai penjara

dan juga neraka. Pertengkaran kedua orang tua angkat yang telah merawat subjek merupakan alasan kuat subjek mendefinisikan rumah seperti itu. Namun bagaimanapun juga, subjek tetap ingin menjadikan rumah sebagai "Surga" yang dapat dengan nyaman dan aman untuk di singgahi.

Terdapat dampak negatif dan positif yang dirasakan subjek. Dampak negatif yang dirasakan subjek seperti malas belajar dan tidak ada motivasi. Dampak positif yang dirasakan subjek yaitu, subjek menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan pemberani karena terbiasa hidup mandiri. Hal lain yang dilakukan subjek sebagai motivasi untuk bisa membahagiakan dan membuktikan bahwa subjek bisa menjadi orang sukses seperti subjek berhasil terpilih menjadi *Content Creator* dan mengikuti pelatihan di salah satu hotel ternama di Yogyakarta.

Aktif mengikuti organisasi, unit kegiatan mahasiswa (UKM), serta berkumpul bersama teman merupakan cara subjek untuk meringankan beban pikiran. Hal yang menurut subjek ingin dirubah dari masa lalunya adalah rajin belajar, tidak malas, serta aktif bersosialisasi. Menurut subjek anak laki-laki harus kuat dan jangan terbawa arus, berusaha dengan maksimal dan jangan terlalu sering melihat kebelakang yang dapat menghambat menuju masa depan. Membangun keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang merupakan impian subjek dengan menjadi orang yang berguna serta berusaha memaksimalkan potensi yang dimiliki subjek.

4) Resiliensi

Aspek Resiliensi :

1. *I Have* (Dukungan Sosial dan Sumber Daya)

- Kepercayaan pada hubungan

Subjek mempercayai teman dekat untuk berbagi cerita, akan tetapi subjek lebih sering untuk menghadapi dan memendam masalah sendiri

- Struktur dan aturan di rumah tangga

Terdapat aturan ketat selama subjek kecil, seperti jam malam

- Mempunyai orang-orang yang menjadi panutan

Subjek tidak memiliki panutan dan memilih menjalani hidup sesuai alur

- Dorongan untuk menjadi mandiri

Subjek memiliki prinsip bahwa harus mandiri sejak kecil karena status anak tunggal dan tuntutan keluarga

- Memiliki layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kesejahteraan

Sebagian besar kebutuhan subjek terpenuhi, namun terdapat pengalaman tidak diberikan akses les karena bapak subjek yang merupakan seorang guru sehingga menyebabkan subjek tidak diizinkan untuk mengikuti les tambahan.

Subjek mengatasi emosi negatif seperti stres, marah, atau sedih dengan cara mencari hiburan seperti mendengarkan musik, menonton film, bermain game atau mencari udara segar di luar rumah.

2. *I Am* (Kepribadian dan Identitas Diri)

- Ada banyak orang yang menyukainya

Subjek berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain yaitu menghargai orang lain

- Memiliki cinta dan empati kepada orang lain

Subjek tidak suka ikut membully seseorang dan menghentikan jika situasi sudah melewati batas

- Bangga terhadap diri sendiri

Bangga atas pencapaian seperti menjadi content creator terpilih oleh Kominfo

- Tanggung jawab dan mau menerima konsekuensi

Menjaga amanah dengan serius, sebagai contoh seperti merahasiakan hal yang diminta

- Mempunyai rasa percaya diri, yakin, dan punya banyak harapan

Subjek memiliki keyakinan pada kemampuan untuk sukses, meskipun sempat mengalami tekanan

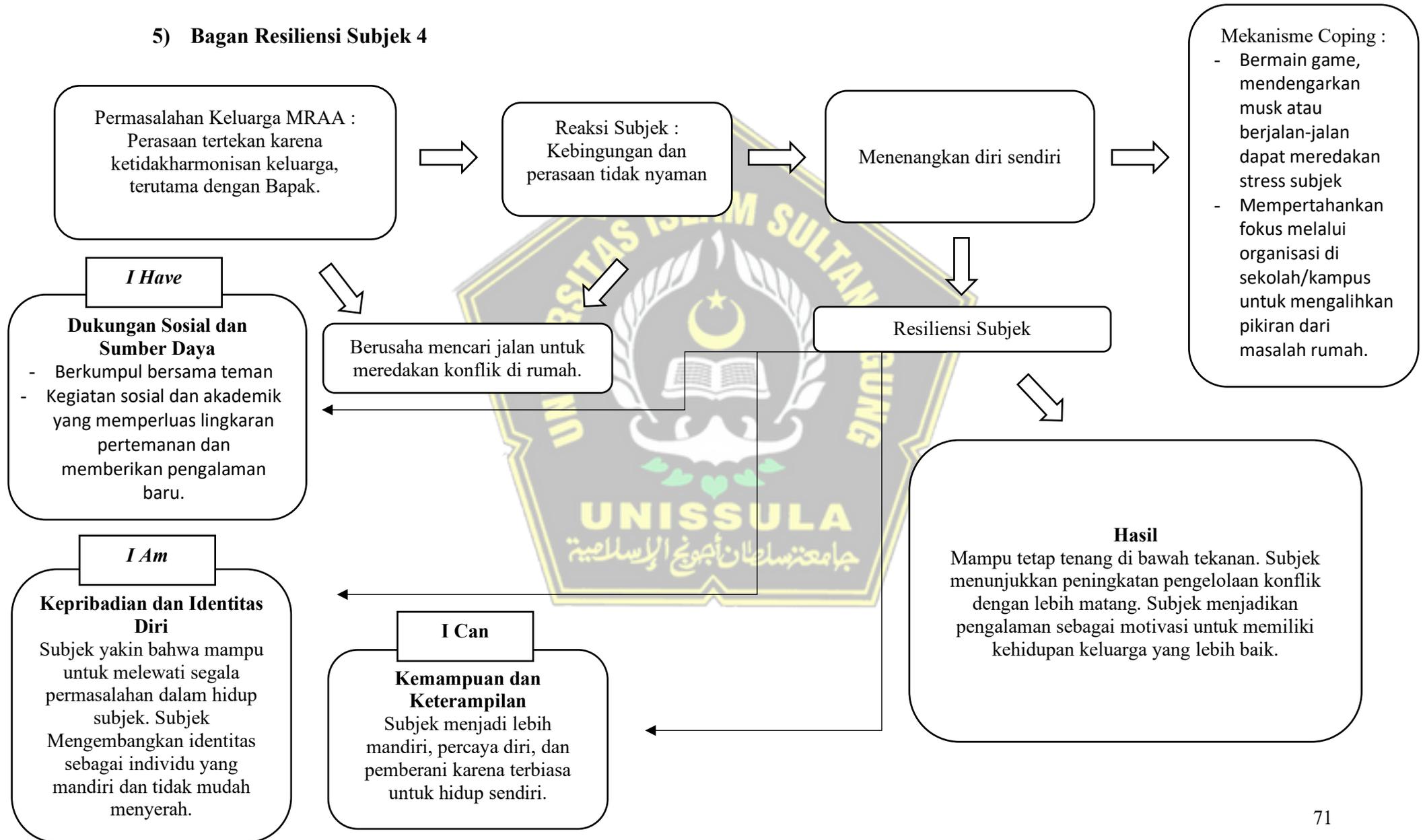
Resiliensi subjek terwujud melalui perubahan dari situasi sulit menuju penguatan motivasi diri dan pandangan optimisme terhadap masa depan subjek.

3. *I Can* (Kemampuan dan Keterampilan)

- Mampu berkomunikasi dengan baik
Subjek mengutamakan komunikasi yang menghormati pendapat orang lain, baik dalam diskusi maupun interaksi
- Mampu memecahkan masalah
Subjek berusaha menjadi "pendingin" dalam keluarga dan mencari solusi saat menghadapi tekanan
- Mampu mengendalikan perasaan yang dimiliki
Subjek mengelola emosi dengan cara *me time*, seperti mendengarkan musik atau keluar rumah
- Dapat mengukur emosi diri sendiri
Subjek menyadari bahwa perlunya introspeksi saat merasa gagal, namun tetap termotivasi untuk bangkit
- Dapat membangun hubungan dengan orang lain
Subjek menjalin hubungan baik dengan orang lain, meski kadang tergantung suasana hati subjek.

Subjek menghadapi banyak tantangan emosional dan sosial, subjek menunjukkan kapasitas resiliensi yang baik dengan memanfaatkan kemampuan untuk hidup mandiri dan sosial untuk tetap bertahan dan berkembang dalam masyarakat.

5) Bagan Resiliensi Subjek 4



Subjek 5

1) Identitas subjek 5

Nama : YKR
 Usia : 21 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Kartika III No.31, Genuksari,
 Kec. Geuk, Kota Semarang
 Instansi : Universitas Semarang
 Fakultas : Hukum
 Program Studi : Ilmu Hukum
 Tanggal / Waktu : 14 November 2024 / 19.52 WIB
 Tempat : KFC Majapahit Semarang

2) Hasil observasi subjek 5

Observasi dilakukan di restoran cepat saji KFC atau singkatan dari Kentucky Fried Chicken yang berada di Jalan Majapahit, Semarang. KFC berspesialisasi dalam membuat dan menjual ayam goreng dengan daging ayam sebagai bahan utamanya. KFC Majapahit terletak di Jl. Majapahit, Plamongan Sari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang. Restoran ini hanya memiliki area makan indoor. Warna dasar bangunan pada seluruh restoran KFC berwarna hitam dan merah.

Di restoran tersebut, meja yang digunakan berbahan dasar kayu dengan kursi busa yang dibalut kulit berwarna merah. KFC Majapahit terletak di pinggir jalan dan memiliki area parkir yang luas dan terdapat penjaga parkir yang membantu untuk merapikan kendaraan dan mengarahkan parkir pengunjung yang datang. Peneliti dan subjek sudah berjanjian untuk bertemu di tempat/KFC Majapahit. Setelah bertemu di tempat, Peneliti dan Subjek melakukan order pesanan terlebih dahulu. Subjek memilih untuk memesan Ice Cream.

Pada saat wawancara, peneliti memperkenalkan diri kepada Subjek. Subjek mengenakan kemeja denim dengan celana Panjang berwarna hitam dan menggunakan jilbab bunga-bunga dengan corak kotak-kotak berwarna

dominan abu-abu. Pada saat menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, subjek terlihat santai, dengan menggerakkan tangan subjek. Ketika menjawab pertanyaan dari peneliti dan sesekali subjek tersenyum, tertawa dan menghela nafas. Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan kooperatif. Saat wawancara berlangsung, subjek tidak menyentuh atau memakan pesanan subjek. Pada saat wawancara berlangsung, subjek langsung mengerti apa hal yang ditanyakan oleh peneliti sehingga tidak perlu mengulang pertanyaan Kembali dan langsung menjawab dengan jelas.

3) Hasil wawancara subjek 5

Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 November 2024 di KFC Majapahit. Berdasarkan informasi dari subjek dapat diketahui bahwa subjek merupakan Mahasiswa Aktif Universitas Semarang, Fakultas Hukum. Peneliti sebelumnya sudah meminta persetujuan subjek untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan respon subjek bersedia untuk menjadi responden peneliti.

Subjek menjelaskan bahwa pada masa kecil subjek sudah merasakan orang tua subjek berselisih. Ibu subjek sampai pulang ke rumah orang tua yaitu kakek dan nenek subjek. Subjek mengatakan bahwa pada saat itu Bapak subjek menghampiri Ibu subjek dengan membawa senjata tajam. Mulai saat itu terjadi keretakan rumah tangga orang tua subjek dan kedua orang tua subjek berpisah ketika usia subjek yang masih dini.

Subjek merasa keluarga subjek tidak utuh dan banyak permasalahan yang membuat subjek bingung karena Bapak subjek ingin subjek ikut Bapak subjek sementara Ibu subjek ingin sebaliknya. Menurut subjek, Bapak subjek ketika kedua orang tua subjek berpisah lepas tanggung jawab sehingga membuat subjek jengkel dan kecewa. Subjek memiliki pedirian bahwa sesuatu yang hilang secara ikhlas dan berdamai dengan diri sendiri akan digantikan yang lebih baik. Ibu subjek memutuskan untuk menikah kembali dan Bapak sambung subjek jauh lebih baik menurut subjek.

Teman-teman dan keluarga subjek yang sekarang sangat berpengaruh dalam kehidupan subjek. Tempat subjek bercerita dan mengalami kesulitan adalah diri sendiri aka tetapi subjek menjelaskan juga bahwa dukungan dari teman dan kedua orangtua sekarang adalah hal yang sangat penting. Ibu subjek merupakan panutan subjek yang terus mendukung dan memberi saran dalam kehidupan subjek.

Prestasi belajar yang bagus ditunjukkan subjek merupakan cara subjek membuktikan bahwa subjek bisa membuat bangga kedua orang tua subjek. Menurut subjek, ketika orangtua senang adalah kebangga tersendiri buat subjek. Subjek merupakan tipe orang yang tidak ingin merepotkan orang lain, hal ini membuat subjek jarang terbuka dengan orang lain. Hal yang membuat subjek mampu bertahan dalam menghadapi tantangan adalah subjek bisa melewati hal kemarin apalagi besok. Ibu subjek merupakan semangat bagi subjek untuk menjalani hidup.

Subjek pada saat menghadapi masalah yang besar respon yang dilakukan diri subjek adalah menangis. Menangis merupakan cara subjek meluapkan emosi, subjek mampu mengontrol diri subjek ketika menghadapi suatu permasalahan dengan tenang. Subjek berusaha sendiri memecahkan masalah yang terjadi dalam hidup subjek, subjek juga tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada teman maupun keluarga subjek saat megahdapi masalah.

Subjek bisa sekuat dan sesabar serakang merupakan pelajaran hidup didapatkan setelah apa yang dilalui dalam kehidupannya. Menurut subjek pasti akan ada sesuatu yang positif atau hikmah yang bisa diambil untuk kehidupan subjek kedepan. Membuat Ibu subjek senang dan lebih sukses dari pada Ibu subjek merupakan impian subjek untuk masa depan subjek. Doa dan restu Ibu merupakan kunci dalam mempermudah jalan untuk mencapai impian subjek.

4) Resiliensi

Aspek Resiliensi :

1. *I Have (Dukungan Sosial dan Sumber Daya)*

- Kepercayaan pada hubungan
Subjek percaya pada keluarga terutama kepada Bapak dan Ibu yang mendukung pendidikan serta memberikan arahan untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat.
- Struktur dan aturan di rumah tangga
Subjek menerima Bapak tiri sebagai kepala keluarga, Ibu membantu keuangan dengan catering. Terdapat aturan sederhana seperti jam malam yang tetap diberlakukan dalam keluarga.
- Mempunyai orang-orang yang menjadi panutan
Subjek menjadikan Ibu sebagai panutan karena ketangguhannya menghadapi masalah, seperti perceraian dan tetap bekerja keras.
- Dorongan untuk menjadi mandiri
Dorongan subjek muncul dari keadaan keluarga dan tanggung jawab sebagai anak sulung, subjek bekerja sambil kuliah.
- Memiliki layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kesejahteraan
Akses pendidikan terpenuhi meskipun tidak diterima di perguruan tinggi negeri. Kemudian kesehatan dijaga dengan akses ke puskesmas.

Subjek menggunakan tangisan sebagai cara awal untuk melepaskan emosi sebelum mencari solusi. Subjek menunjukkan kemampuan untuk berdamai dengan masa lalu dan fokus pada hal-hal positif dalam hidup.

2. *I Am (Kepribadian dan Identitas Diri)*

- Ada banyak orang yang menyukainya
Subjek mendapat dukungan dari teman-teman dan lingkungan sosial yang positif.
- Memiliki cinta dan empati kepada orang lain

Subjek tidak suka melihat orang lain dibully dan selalu ingin mendukung.

- Bangga terhadap diri sendiri
Subjek bangga dengan pencapaian akademik yang terus membaik serta mampu membahagiakan Ibu.
- Tanggung jawab dan mau menerima konsekuensi
Subjek bertanggung jawab dengan tugas dan Amanah.
- Mempunyai rasa percaya diri, yakin, dan punya banyak harapan
Percaya diri dalam berbicara, optimis bahwa hal-hal buruk akan tergantikan dengan yang lebih baik.

Subjek menunjukkan resiliensi tinggi melalui kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, kemampuan untuk berdamai dengan masa lalu, serta pandangan diri yang positif meski berada dalam situasi sulit..

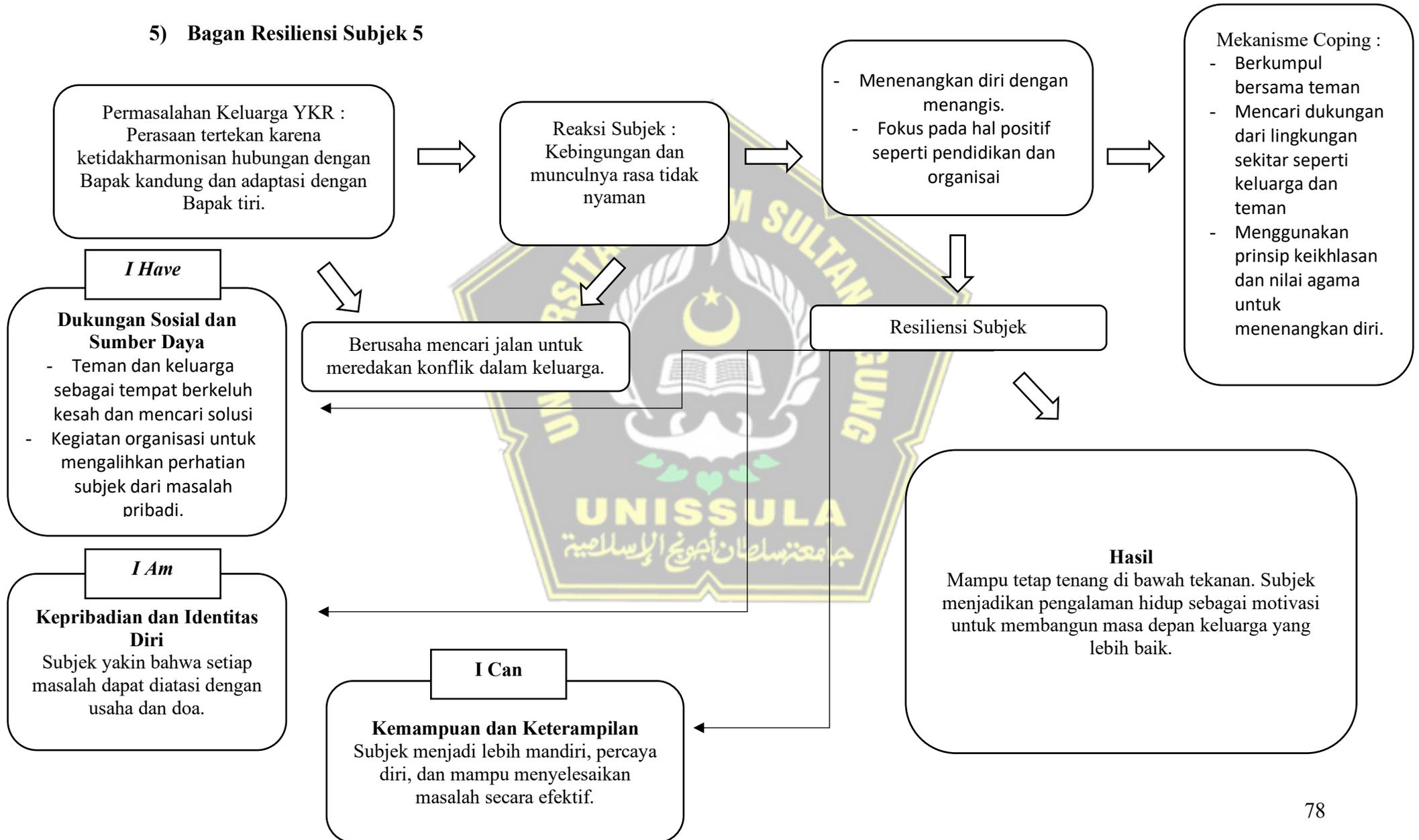
3. *I Can* (Kemampuan dan Keterampilan)

- Kemampuan Mampu berkomunikasi dengan baik
Subjek memiliki sifat yang mudah bergaul dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.
- Mampu memecahkan masalah
Subjek mampu mengatasi tekanan dari tanggung jawab kuliah dan pekerjaan dengan cara meminta bantuan orang lain jika diperlukan.
- Mampu mengendalikan perasaan yang dimiliki
Subjek mengelola emosi dengan tenang dan berserah diri kepada Allah.
- Dapat mengukur emosi diri sendiri
Subjek akan menangis untuk melepaskan emosi tetapi kembali fokus setelahnya.
- Dapat membangun hubungan dengan orang lain
Subjek menjalin hubungan baik dengan keluarga, teman, dan lingkungan kerja.

Resiliensi subjek sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari teman dan keluarga, prinsip keikhlasan, dan nilai-nilai agama yang dijadikan landasan dalam menjalani hidup.



5) Bagan Resiliensi Subjek 5



2. Hasil Analisis Tema

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh tema-tema sebagai berikut.

1. Identitas subjek
2. Latar belakang subjek
3. Masalah yang dihadapi saat mengalami *Broken Home*
4. Perilaku resiliensi subjek *Broken Home*
5. Gambaran resiliensi subjek
6. Faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi subjek

Tabel 1 Gambaran Resiliensi Mahasiswa Broken Home Di Kota Semarang

Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Nama	MRMR	AAO	FM	MRAA	YKR
Usia	23	23	24	22	21
Janis Kelamin	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Laki-Laki	Perempuan
Instansi Pendidikan	Universitas Islam Sultan Agung	Universitas Diponegoro	Universitas Wahid Hasyim	Universitas Muhammadiyah Semarang	Universitas Semarang
Fakultas	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Ilmu Budaya	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Ekonomi dan Bisnis	Hukum
Program Studi	Pendidikan Matematika	Ilmu Perpustakaan	Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi	Manajemen	Ilmu Hukum
Latar Belakang	Subjek berasal dari keluarga <i>Broken Home</i> . Faktor utama retaknya hubungan	Subjek mengalami situasi keluarga yang tidak sepenuhnya harmonis sejak	Subjek tumbuh dalam keluarga yang awalnya harmonis, namun berubah ketika Ibu	Subjek berasal dari keluarga yang harmonis di masa kecil, perubahan mulai terjadi setelah	Subjek tumbuh dalam keluarga yang mengalami konflik serius dalam

	<p>kedua orang tuanya adalah perselingkuhan dan kebiasaan buruk Bapak subjek, seperti berjudi. Puncak dari konflik keluarga subjek adalah bercerainya Bapak dan Ibu subjek.</p>	<p>kecil. Subjek tidak menyebutkan secara langsung bahwa keluarga subjek sebagai <i>Broken Home</i>. Namun konflik keluarga subjek rasakan ketika kehilangan Bapak untuk selamanya memberikan dampak yang signifikan pada subjek.</p>	<p>subjek sakit parah. Kondisi ini menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga, dengan Bapak subjek yang temperamental, sering terlibat konflik, hingga melakukan kekerasan fisik. Keadaan memburuk setelah Ibu meninggal dan Bapak subjek menikah lagi yang membuat subjek merasa tidak dekat dengan Bapak.</p>	<p>Bapak subjek pensiun. Konflik antara orang tua menjadi sering terjadi, membuat subjek tidak nyaman di rumah. Subjek juga mengetahui bahwa subjek adalah bukan anak kandung, yang menambah beban emosional subjek.</p>	<p>kehidupan keluarga subjek. Orang tua subjek bercerai ketika subjek masih kecil. Setelah cerai, Ibu subjek menikah lagi, dan subjek dibesarkan oleh Bapak tiri yang memiliki peran lebih positif dibanding Bapak kandung subjek.</p>
<p>Masalah yang di Hadapi saat <i>Broken Home</i></p>	<p>Kehilangan kasih sayang orang tua, trauma psikologis, tekanan sosial</p>	<p>Kehilangan Bapak membuat subjek merasa terpuruk dan kehilangan fokus dalam hal</p>	<p>Konflik antara orang tua hingga terdapat kekerasan fisik. Kurangnya</p>	<p>Konflik yang sering dilakukan kedua orang tua subjek membuat tidak merasa nyaman serta</p>	<p>Ketidakstabilan emosional di masa kecil seperti sering merasa bingung</p>

	dan perasaan malu, beban tanggung jawab berat di usia yang belum matang, dan tekanan ekonomi.	pendidikan. Setelah Bapak subjek meninggal, kondisi ekonomi keluarga subjek berubah sehingga membuat subjek berpikir lebih keras demi kelangsungan pendidikan.	dukungan Bapak subjek secara emosional dan finansial membuat subjek merasa semakin jauh dengan Bapak subjek. Subjek merasa kehilangan arah karena tidak adanya figur Ibu yang sangat penting dalam kehidupannya. Subjek memiliki trauma yang menyebabkan sulit untuk membangun kedekatan dengan Bapak subjek.	ditambah subjek mengetahui bahwa subjek bukan merupakan anak kandung. Kurangnya dukungan orangtua subjek memberikan dampak dalam diri subjek seperti malas belajar yang membuat penurunan prestasi akademik subjek.	tentang identitas orang tua, terutama ketika harus menuliskan nama mereka. Subjek merasa marah terhadap Bapak kandung subjek karena dianggap tidak bertanggung jawab. Subjek kesulitan untuk menyesuaikan diri karena subjek menyadari status <i>Broken Home</i> yang memengaruhi pemikiran dan penerimaan dirinya terhadap situasi keluarga.
Perilaku Resiliensi	Subjek aktif mengikuti berbagai	Subjek membutuhkan teman-	Subjek selalu berusaha untuk belajar	Permasalahan yang terjadi menjadikan diri	Subjek menunjukkan kemampuan

	<p>lomba, organisasi, dan bekerja part-time untuk mengisi waktu dan mengalihkan perhatian dari masalah keluarga. Subjek bekerja sambil kuliah menggunakan beasiswa yang menunjukkan tekad untuk tidak membebani orang tua. Subjek juga berusaha menerima masa lalu sebagai pelajaran hidup untuk membangun kehidupan yang lebih baik.</p>	<p>temannya untuk mendapatkan dukungan emosional, seperti melalui obrolan, motivasi, dan kegiatan sosial. Subjek mencari pengalihan emosi dengan cara bermain, bepergian, dan berkumpul bersama teman-teman subjek.</p>	<p>menyelesaikan masalah sendiri tanpa terlalu membebani orang lain yang membuat subjek menjadi pribadi yang mandiri. Subjek mengalihkan stres melalui kegiatan positif seperti mendaki gunung, bermain dengan teman, atau melakukan aktivitas fisik seperti olahraga.</p>	<p>subjek mengembangkan kemandirian, seperti terbiasa sendiri. Pengalihan masalah yang positif ditunjukkan subjek seperti mengikuti organisasi maupun ekstrakurikuler. Pengalaman sulit subjek menjadikan motivasi untuk mencapai kesuksesan.</p>	<p>untuk menerima keadaan dan berdamai dengan masa lalu, bahkan menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran hidup. Subjek bersyukur memiliki Bapak tiri yang peduli, mendukung pendidikan, dan membimbing subjek menjadi lebih baik. Cara subjek menangani emosi negatif dengan refleksi dan membangun pandangan yang lebih baik. Subjek</p>
--	---	---	--	---	--

					juga mendapat dukungan dari lingkungan seperti teman, keluarga, dan terutama Bapak tiri subjek.
Gambaran Resiliensi	Subjek mampu untuk bangkit dari trauma masa kecil dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif yang ditunjukkan melalui keberanian untuk bertanggung jawab, kemauan untuk terus belajar, dan optimisme dalam menjalani kehidupan meskipun dibayangi	Subjek mampu untuk bangkit kembali setelah melewati berbagai masalah dalam hidup subjek. Cara subjek untuk melampiaskan emosi adalah menangis untuk melepaskan dan menenangkan pikiran. Subjek juga memanfaatkan dukungan sosial untuk mengatasi kesulitan.	Subjek menunjukkan ketahanan psikologis yang baik meskipun mengalami berbagai tekanan. Subjek mampu bertahan tanpa terjerumus ke perilaku negatif, seperti narkoba atau pergaulan bebas. Subjek menjadi pribadi yang optimis dengan melihat sisi positif dari pengalaman	Subjek menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi melalui adaptasi terhadap tekanan hidup. Meskipun menghadapi masa lalu yang sulit, subjek mampu untuk memotivasi diri dalam mencapai kesuksesan di masa depan. Memanfaatkan kegiatan produktif merupakan cara subjek untuk pelarian dari stres, dan berusaha	Subjek menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi yang ditunjukkan dengan mampu menghadapi tantangan dengan sikap optimis, mengandalkan prinsip hidup sederhana, seperti "sesuatu yang hilang akan diganti dengan yang lebih baik." Keberhasilan akademik, kemandirian dalam

	masa lalu yang berat. Prinsip hidup untuk terus maju dan mensyukuri kehidupan membantu subjek mencapai berbagai prestasi akademik dan non-akademik.		buruk dan percaya akan ada hikmah di balik cobaan. Subjek cenderung tenang dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan.	menciptakan lingkungan keluarga menjadi lebih baik.	pekerjaan, dan hubungan yang baik dengan Ibu serta Bapak tiri subjek menjadi indikator keberhasilan subjek dalam membangun kehidupan yang lebih baik.
Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	Dukungan dari anggota keluarga membantu subjek ketika berada di masa-masa sulit. Trauma yang dialami membentuk ketahanan mental dan membangun kesadaran untuk menghindari kesalahan	Keyakinan diri yang ditanamkan sejak SMP oleh guru subjek untuk selalu berpikir "aku pasti bisa.". Motivasi untuk membahagiakan keluarga, terutama Ibu subjek. Ibu subjek memberikan inspirasi sebagai figur	Dukungan sosial dari teman-teman berupa pengertian dan selalu ada untuk subjek dalam masa sulit. Subjek juga yakin bahwa Tuhan memberikan cobaan sesuai kemampuan seseorang menjadi landasan	Kesadaran diri dan kemampuan diri subjek untuk belajar dari pengalaman memberikan keberanian untuk mandiri dan mampu untuk mengambil keputusan. Dukungan teman dekat memberikan ruang untuk berbagi cerita.	Keluarga merupakan peran penting yang mempengaruhi resiliensi subjek terutama peran Ibu dan Bapak tiri yang berpengaruh dalam membantu subjek bertumbuh menjadi individu yang

	<p>serupa di masa depan. Subjek yakin bahwa dirinya mampu sukses menjadi salah satu motivasi terbesar subjek. Dengan bekerja keras, subjek merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi tekanan ekonomi keluarga.</p>	<p>yang kuat dan mandiri. Dukungan dari teman-teman subjek merupakan faktor terbesar yang bagi subjek.</p>	<p>penting bagi subjek untuk tetap tegar. Pengalaman buruk dalam keluarga mengajarkan subjek untuk tidak mengulangi hal yang sama, seperti kekerasan fisik untuk kehidupan masa depan subjek. Kenangan terhadap Ibu yang penuh kasih sayang menjadi motivasi subjek untuk terus bertahan dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai positif.</p>	<p>Aktivitas sosial seperti organisasi dan komunitas berpengaruh pada kehidupan sosial subjek.</p>	<p>positif. Selain itu, terdapat teman-teman subjek yang juga menjadi salah satu sumber kekuatan saat menghadapi kesulitan. Subjek menempatkan doa dan ibadah sebagai bagian penting dalam kehidupannya, membantu menghadapi tekanan dengan ketenangan.</p>
--	--	--	--	--	---

B. Pembahasan

1. Perspektif Makna *Broken Home* Subjek 1,2,3,4 dan 5

Keluarga merupakan hal penting dalam membentuk suatu tindakan atau respon antara orang tua dengan anak. Apabila suatu keluarga sudah dikatakan tidak layak dalam menjalin hubungan atau hilangnya keharmonisan keluarga yang disebabkan oleh konflik, maka akan berdampak bagi anak. Banyak dampak negative yang didapatkan anak dari kondisi keluarga yang *Broken Home*. Masing-masing subjek memaknai *Broken Home* dengan pemahaman yang berbeda-beda yang bergantung pada pengalaman hidup subjek. Secara umum subjek mendefinisikan *Broken Home* dengan mencerminkan konflik internal keluarga yang meninggalkan dampak emosional berbeda-beda pada masing-masing subjek. Banyak faktor yang menyebabkan suatu keluarga menjadi *Broken Home* salah satunya adalah kematian salah satu keluarga seperti apa yang dikatakan subjek AAO dan FM.

"...kenapa sih harus kayak gini. Kenapa sih Papah perginya secepat ini.. aku jadi gabisa ini, gabisa itu. Kek lebih... jadi beda banget lah rasanya.. pas ada Papah sama pas udah gaada Papah itu.. beda banget.. jadi kayak kerasa bedanya.. aja... ih kenapa sih harus kayak gini gitulo... kek nyalahin keadaan gitu.." (PS2L328)

Subjek AAO mengatakan bahwa kehilangan sosok seorang Bapak membuat semua hal terasa berbeda, serta subjek menyalahkan keadaan yang terjadi. Begitu pula dengan subjek FM, sosok Ibu adalah yang paling dekat dengan subjek. Kehilangan seorang Ibu membuat subjek merasa kehilangan arah.

"...semenjak Ibu sakit itu dah mulai semuanya dah berbeda sih.. peran Ibu juga kan penting to, sebagai kayak... masak, jalain pekerjaan rumah, itu.. dirumah udah kayak... separuh dari rumah itu hilang gitu... dan ibu meninggal itu... SMA pas mau kelas 2, setelah itu... Bapak itu.. seperti.... Karena pas itu masih tinggal saya yang sekolah, jadi kakak-kakak udah lulus semua, udah kerja.. jadi Bapak koyok gamau ngurusin sih, gamau biayain.. stress mikir sekolah juga, jadi semua biaya sekolah dulu dari kakak, jadi tiap hari kalo ada uang ya

diambil untuk uang saku, kalo gaada yaudah.. kalo sekolah ya gabawa uang jajan.. trus sampe lulus, kerja, ya... gimana ya... anak cowok tanpa Ibu itu... susah sih, karena ada istilah anak cewek itu deketnya sama Bapak nya, kalo cowok itu sama Ibu. Dewasa tanpa seorang ibu itu bagai mobil gaada sopirnya.." (PS3L40)

Menurut Ariyanto (2023) *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang di- sebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar. Permasalahan keluarga akibat konflik kedua belah pihak yang menyebabkan perceraian merupakan hal yang berdampak pada anak dan mengalami *Broken Home* . Hal tersebut seperti yang dialami subjek MRMR dan subjek YKR

"..saya lahir di keluarga Broken Home mas saya punya Bapak dua, ibu dua. Bapak kandung satu, Bapak tiri satu, ibu kandung satu, ibu tiri satu.." (PS1L20)

"..Oke, waktu kecil aku belum sekolah TK, itu masih kecil banget kan.. itu sering sih denger mamah cekcok gitu, aku gatau permasalahan apa yang bikin mereka cekcok pokoknya sering cekcok gitu, habis itu sampai akhirnya itu.. mamahku pulang kerumah simbah aku, nah disitu Bapak aku nyamperin menggunakan senjata tajam.." (PS5L14)

"..pernikahan berlangsung cuma 2 tahun tok, lalu mereka pisah.. mamahku memutuskan untuk menikah lagi dengan Ayahku yang sekarang.." V(PS5L26)

Hanafi & Sumardi (2023) menyatakan *Broken Home* juga diakibatkan karena retaknya kondisi keluarga yang bisa dipicu oleh berbagai hal seperti tidak berjalan dengan baik, rukun, damai dan sejahtera dikarenakan sering terjadi persoalan ataupun pertengkarannya akibat perselingkuhan yang diperbuatnya dan kondisi keluarganya sekarang tidak baik-baik saja, dan tidak lagi bersama (perceraian). Hal lain ditunjukkan oleh Subjek MRAA dimana *Broken Home* terjadi karena perselisihan orang tua dan mengetahui bahwa subjek bukan merupakan anak kandung.

"..semenjak Bapak pensiun ki semuanya berubah... berubahe ki... Bapak kan wes gak kerja yo.. tapi ki mbendino keluar rumah terus.. ibukku kan jadi jengkel gitu ya soale

dirumah sendirian.. la wong akune masih sekolah.. jadi yaa.. dirumah ibukku kesepian gitu, jadi... dulu pas aku SD sering buanget denger ibukku marahin Bapakku.. karena hal apa gitulah aku gatau ya dulu masih kecil... gapaham mereka bicarain apa tapi denger ibukku teriak marahin Bapakku.." (PS4L20)

"..Trus... pas SD ki yoo gitulah sering diejek kayak.. koe ki gak anake Bapak ibukmu.. anak pungut koe ki... cuman ya opoyo... seh cilik yo gak percoyo lah.. mikirku ya guyon.. gitukan.. lah malah pas lulus SD, daftar SMP iku aku liat sendiri.. dengan mata kepala sendiri... ada lembaran kertas gitu.. penyerahan bayi laki-laki dari keluarga A ke keluarga B.. nah wi aku shock buerattt mad sampek nuangis aku.." (PS4L49)

Subjek MRAA menyatakan bahwa *Broken Home* sebagai kondisi keluarga yang tidak lagi menjadi tempat aman baginya terutama setelah mengetahui bahwa subjek MRAA adalah anak angkat dan sering menghadapi konflik antara orang tua angkat subjek. Hal ini sejalan dengan pernyataan Safitri dkk (2019) *Broken Home* dapat diartikan permasalahan dalam keluarga baik keluarga kandung maupun keluarga angkat dan yang paling utama adalah bagi diri anak adopsi. Ketika anak adopsi dikagetkan dengan kenyataan bahwa dirinya ternyata hanyalah seorang anak adopsi. Pada umumnya anak adopsi tidak pernah bisa mengerti alasan apapun yang membuat dirinya diberikan pada orang lain. Akibatnya anak yang dalam kondisi demikian akan mengalami gangguan sulit menyesuaikan diri (beradaptasi), berekspresi atau memiliki gangguan emosional. Karena adanya rasa tidak terima atau tidak suka dari anak adopsi atas dilakukannya pengadopsian terhadap dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor secara umum *Broken Home* merupakan konflik internal keluarga yang meninggalkan dampak emosional berbeda-beda pada setiap subjek. Namun, masing-masing subjek berusaha menerima keadaan tersebut dan menemukan cara untuk bangkit, baik melalui dukungan keluarga lain, teman, atau diri subjek sendiri.

2. Perspektif Makna Resiliensi Subjek 1,2,3,4 dan 5

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan pulih dari tantangan hidup yang berat. Resiliensi melibatkan adaptasi mental,

emosional, dan perilaku yang fleksibel sebagai respons terhadap tuntutan, baik internal maupun eksternal resiliensi merupakan proses adaptasi saat menghadapi masalah, hidup yang sulit atau menantang yang bisa menyebabkan stres pada seseorang itu muncul. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh subjek MRMR resiliensi adalah proses menerima masa lalu dan memutuskan untuk lebih baik dengan menjaga adik-adiknya dan berusaha menjadi sosok yang bertanggung jawab.

“..pada saat itu kan saya posisi masih =, itu saya diberi tanggung jawab sama Bapak gitu kan jaga adik ya nang...”
(PS1L240)

“..saya pontang-panting cari uang buat agar ga ngrepotin orang tua, dan alasan lain itu agar bisa beliin jajan adik saya yang kandung, karena saya juga sudah janji kalo apapun yang adik mau saya akan berusaha turuti, saya kerja kerja kerja..”
(PS1L511)

Menurut Mir'atannisa dkk., (2019) banyak faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi antarlain faktor individual, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Faktor individual yang mempengaruhi dalam resiliensi ditunjukkan Subjek FM dan MRAA. Subjek FM menghadapi permasalahan keluarga yang sulit setelah kehilangan Ibu subjek melalui diri sendiri. Subjek selalu berusaha untuk belajar menyelesaikan masalah sendiri tanpa terlalu membebani orang lain yang membuat subjek menjadi pribadi mandiri dan menemukan kenyamanan dalam *refreshing* melalui kegiatan alam.

“..pendewasaanku itu ya.. aku sendiri, ya kalo salah, perbaiki sendiri.. ya.. cari tau salahnya sendiri lah... gitu, sampe sekarang..” (PS3L60)

“..kalo ada masalah.. kan saya gak ngerokok, nggak minum.. jadi pelampiasan stressnya, ke gunung.. ke laut, eh ke pantai maksudnya... hehehe..” (PS3L146)

Resiliensi subjek MRAA timbul dari pengalaman menghadapi konflik keluarga yang *intens*. Subjek MRAA belajar untuk fokus pada pencapaian pribadi dan meraih kebanggaan dari keberhasilan yang subjek capai sendiri, meski merasa tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua.

“..aku dari kecil wes di didik buat mandiri, jadi kayak.. apa-apa kadang bisa sendiri, keluar sendiri, main jauh sendiri, aku pede (percaya diri) aja, kayak meh kemana-mana sendiri ki aku berani, gak malu. Trus nek momen yang buat bangga... kayak nek aku keterima atau juara dari hasil jerih pAyahku sendiri... pas itu ada seleksi video content creator akune terpilih dari kominfo, itu aku dipanggil secara langsung ikut pelatihan di hotel bintang 5 ndek Yogyakarta..” (PS4L287)

Subjek AAO dan YKR menunjukkan faktor kerluarga dan lingkungan yang memberikan pengaruh resiliensi terhadap subjek. Resiliensi subjek AAO terlihat dari pemulihan setelah kehilangan Bapak subjek. Dukungan dari teman-teman, inspirasi dari ibunya, dan tekad untuk menyelesaikan pendidikan. Perspektif resiliensi subjek YKR berkaitan dengan keyakinan bahwa kehilangan dan kesulitan akan digantikan dengan sesuatu yang lebih baik. Subjek YKR berusaha berdamai dengan masa lalu dan menemukan dukungan dalam lingkungan yang positif serta dalam hubungan baik dengan keluarga baru.

“..bayar UKT-nya mahal hahaha... karena memikirkan ekonomi keluarga kan, gaada mamah papah tu kayak yang ekonominya menurun kan... nggak yang bagus banget nggak kayak yang.. yang.. sebaik waktu ada papah dadine yo... gimana caranya ya aku harus lulus semester ini.. gitu... karena... karena.. dorongan dari temen-temenku juga sih..” (PS2L187)

“..mamah yang ngasih aku inspirasi buat jadi wanita yang kuat.. yang bisa kerja.. bisa menghidupi anak-anaknya juga meskipun gaada papa.. yang... yang hebat lah pokoknya.. aku apa-apa juga selalu didukung sama mamah selama hal itu baik..” (PS2L176)

“..mungkin Bapakku dulu itu.. emang selepas ituu tanggung jawab sampek sekarang yang sampai akhirnya ngebuat aku muak gitulo.. lah akhirnya yaudah aku fine fine aja, karena aku harus sebisa mungkin menikmati kondisi aku yang sekarang. Karena aku yakin kalo misal sesuatu yang hilang... sesuatu yang dilepas dengan secara ikhlas... secara baik-baik, dan aku menerima diri aku secara baik.. berdamai dengan diri sendiri, itu bakal digantikan dengan sesuatu yang lebih baik, dan itu ternyata itu kebukti sampe sekarang.

Ayahku yang sekarang itu jaaauuuuh lebih memikirkan pendidikan aku dan sebagainya..” (PS5L35)

Resiliensi adalah kemampuan dinamis untuk bertahan dan beradaptasi dengan situasi sulit melalui dukungan sosial, sikap positif, dan prinsip hidup yang kuat. Septiani & Fitria (2016) menyatakan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan untuk tangguh (resilien) secara alami tinggal bagaimana cara individu untuk mengatasi berbagai tantangan, serta permasalahan yang ditimbulkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil perspektif resiliensi masing-masing subjek, dimana setiap subjek menunjukkan kekuatan mereka melalui cara yang berbeda, mencerminkan keberagaman dalam menghadapi rintangan kehidupan.

3. Pemahaman Mengenai Sikap/Perilaku Resiliensi korban *Broken Home*

Sikap atau perilaku resiliensi korban *Broken Home* adalah kemampuan individu yang mengalami situasi keluarga tidak harmonis (*Broken Home*) untuk tetap bertahan, bangkit, dan beradaptasi secara positif meskipun menghadapi tekanan emosional, konflik, atau trauma yang diakibatkan oleh kondisi tersebut. Resiliensi ini melibatkan kekuatan internal maupun dukungan eksternal yang membantu individu mengatasi tantangan dan berkembang meski berada dalam situasi yang sulit. Berbagai sikap dan perilaku resiliensi muncul dari individu subjek yang berasal dari keluarga *Broken Home*, mencerminkan kemampuan subjek untuk menghadapi tantangan hidup yang kompleks. Sebagian besar subjek berusaha beradaptasi dan menerima keadaan mereka dengan memfokuskan diri pada hal-hal positif, seperti dukungan dari anggota keluarga lain atau lingkungan sosial, sebagaimana yang dialami subjek YKR yang percaya bahwa sesuatu yang hilang akan digantikan dengan yang lebih baik.

Terdapat hal yang didapatkan subjek untuk mengembangkan kemandirian karena harus menghadapi masalah tanpa banyak dukungan dari keluarga inti, seperti yang ditunjukkan oleh subjek FM dan MRAA yang belajar menyelesaikan tantangan hidup sendiri. Fokus pada tujuan pribadi juga menjadi bagian penting, di mana beberapa individu, seperti subjek AAO, tetap

berusaha menyelesaikan pendidikan meskipun menghadapi tekanan emosional. Menurut Annisa dkk (2024) konflik dalam keluarga juga menjadi pengalaman umum bagi subjek, yang menunjukkan bahwa proses ini tidak hanya mendorong kemandirian tetapi juga menguji ketahanan individu secara emosional.

Dukungan sosial dari teman atau lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membantu masing-masing subjek melalui masa-masa sulit dengan memberikan motivasi dan tempat berbagi. Masing-masing subjek juga mengelola emosi dengan berbagai cara, seperti berdamai dengan diri sendiri, mencari hiburan, atau fokus pada hal-hal positif. Matodang dkk (2024) menyatakan dukungan sosial menjadi faktor penting yang dapat membantu anak-anak *Broken Home* dalam mengatasi trauma dan membangun resiliensi. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, keluarga, teman, guru, maupun komunitas.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bagaimana individu-individu subjek mampu mengembangkan resiliensi untuk tetap bertahan dan tumbuh meski dalam kondisi yang penuh tekanan. Sesuai dengan Yens dkk (2023) yang menyatakan Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *Broken Home* seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghasilkan perkembangan kedewasaan, ketahanan mental, dan kemandirian yang lebih cepat. Pengalaman menghadapi masalah ini membantu mereka memahami makna kehidupan dan mengembangkan ketahanan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan di masa depan. Anak-anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* sering kali memiliki dorongan kuat untuk memastikan bahwa mereka tidak mengulangi pola keluarga yang sama ketika mereka memiliki keluarga sendiri nanti. Mereka merasa terdorong untuk menciptakan perubahan positif dan berkomitmen untuk memberikan kehidupan yang lebih baik.

4. Analisis Perbandingan Subjek 1,2,3,4 dan 5

Subjek MRMR menceritakan masa kecil yang awalnya bahagia namun berubah drastis akibat konflik keluarga, terutama saat menyaksikan perselingkuhan Bapak subjek yang berdampak pada retaknya hubungan orang

tua. Subjek AAO memiliki masa kecil yang bahagia dengan perayaan ulang tahun rutin, meski keluarganya tidak sepenuhnya harmonis. Sebaliknya, Subjek FM mengalami perubahan signifikan saat Ibu subjek sakit, membuat suasana rumah menjadi tidak kondusif. Subjek MRAA mengingat masa kecilnya yang bahagia hingga mengetahui bahwa subjek adalah anak angkat, yang memicu kebingungan dan rasa kecewa mendalam. Sementara itu, subjek YKR meskipun berasal dari keluarga *Broken Home* sejak kecil, merasakan dukungan lebih besar dari keluarga Ibu dan Bapak tiri subjek, yang menggantikan peran Bapak kandung dengan sangat baik. Banyak dampak yang ditimbulkan akibat *Broken Home*, menurut aghfiroh dkk (2022) akibat dari *Broken Home* tentunya berdampak besar pada hubungan antara orang tua dan anak dari segi komunikasi, mentalitas, psikologis maupun pendidikan anak.

Subjek MRMR mengalami trauma mendalam akibat kekerasan dan konflik yang subjek saksikan, tetapi hal ini membuat subjek menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap adiknya. Subjek AAO menghadapi tantangan emosional saat kehilangan Bapak, yang berdampak pada motivasinya dalam menyelesaikan pendidikan. Konflik orang tua menyebabkan kehilangan kepercayaan diri dan kesulitan dalam mengambil keputusan subjek FM. Subjek MRAA mengalami penurunan dalam motivasi dan prestasi akademik setelah menyadari statusnya sebagai anak angkat dan akibat pertengkaran orang tua. Sementara subjek YKR, meski awalnya kesulitan menerima perpisahan orang tuanya, berhasil melihat sisi positif dari situasi tersebut berkat dukungan dari keluarga baru subjek. Sari dkk (2023) menyatakan menjadi *Broken Home* tidak selalu buruk, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka yang berlatar dari keluarga *Broken Home* dapat dipandang dari sisi positif. Terdapat hikmah yang diambil sebagai motivasi bagi korban *broken home* untuk menjadi individu yang lebih positif, sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi oleh keadaan hidup yang harus dijalani dan sikap kedewasaan yang muncul karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Menurut MRMR rumah adalah tempat yang penuh kenangan buruk, namun subjek tetap berusaha menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi adiknya. Subjek AAO melihat rumah sebagai tempat di mana subjek menemukan inspirasi dari Ibu subjek untuk terus berjuang. Subjek FM merasa bahwa rumah kurang memberikan ketenangan emosional, sehingga subjek sering mencari pelarian di luar. Sementara subjek MRAA awalnya melihat rumah sebagai penjara karena konflik keluarga, tetapi subjek berusaha mencoba memperjuangkan makna rumah sebagai tempat yang damai. Serta subjek YKR memandang rumah sebagai tempat yang mendukung pertumbuhan dan kebahagiaannya, berkat peran keluarga baru.

C. Keabsahan Data

Peneliti melihat kembali validitas data yang didapatkan melalui metode pemeriksaan tertentu, sehingga data dapat diterima sebagai data yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Pada penelitian kualitatif validitas data sangat penting dan harus diterapkan menggunakan teknik pemeriksaan yang benar.

1. *Transferabilitas*

Transferabilitas merupakan proses penggeneralisasian data pada peristiwa atau fenomena yang sama. *Transferabilitas* menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana subjek dipilih. Pada penelitian kualitatif, nilai *transferabilitas* tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial lain. Pada penellitian ini, transferbilitas dilakukan melalui :

- a. Mendeskripsikan hasil penelitian dengan rinci agar Pembaca dapat memvisualisasikan, menggambarkan dan memahami dengan jelas keadaan lapangan yang dialami Peneliti dan Subjek peneliti.
- b. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara pemilihan yang berdasarkan pada kriteria

tertentu, hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat menerapkan temuan pada objek lain yang memiliki karakteristik yang serupa atau hampir sama.

2. **Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas merupakan standar kenetralan hasil penelitian, atau dengan kata lain hasil dalam penelitian ini tidak terdapat subjektivitas dari peneliti dan tidak bias. Konfirmabilitas adalah suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu langkah dipilih oleh Peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil penelitian. Konfirmabilitas pada penelitian ini menggunakan :

- a. Data mentah hasil wawancara yakni hasil wawancara subjek dan peneliti di lapangan.
- b. Proses analisis data yang mengikuti prosedur analisis penelitian kualitatif. Pertama, peneliti membuat transkrip mentah hasil wawancara, membaca ulang data yang sudah ditranskrip sebelumnya. Setelah itu peneliti mendeskripsikan dengan jelas hasil temuan di lapangan, menentukan unit makna dari setiap uraian wawancara yang telah disampaikan oleh subjek. Kemudian dari unit tersebut, peneliti membuat deskripsi dan analisis secara jelas agar membentuk suatu kesatuan dan makna umum.
- c. Proses pembahasan melalui bimbingan ahli, dalam penelitian ini bimbingan ahli diserahkan oleh dosen pembimbing.
- d. Pemeriksaan materi audio yakni dalam bentuk rekaman wawancara oleh peneliti.
- e. Peneliti berusaha agar objektif, menghindari asumsi pribadi yang sekitarnya dapat menjadikan bias penelitian.

D. Kelemahan Penelitian

Kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan tempat observasi dan wawancara yang berada di fasilitas publik sehingga tidak sunyi dan membuat subjek terkadang mengalihkan fokus melihat hal lain / orang lain.
2. Kurangnya subjek penelitian dengan kriteria tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran resiliensi pada mahasiswa dari keluarga *Broken Home* dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Kemampuan Mengelola Emosi dan Trauma Masa Lalu

Resiliensi mahasiswa dari keluarga *Broken Home* tercermin dari kemampuan semua subjek mengelola emosi dan trauma yang diakibatkan oleh konflik keluarga. Subjek menunjukkan keberhasilan dalam meredam dampak psikologis negatif, meskipun awalnya mengalami kesulitan, seperti rasa kehilangan, kebingungan, atau kecewa terhadap orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal, seperti tekad pribadi, menjadi salah satu elemen utama dalam membangun resiliensi.

2. Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Resiliensi

Dukungan sosial, baik dari teman, keluarga baru, maupun lingkungan, memainkan peran penting dalam proses pemulihan. Subjek seperti YKR dan AAO menunjukkan bahwa adanya figur pendukung dapat membantu mereka bangkit dari situasi yang sulit. Sebaliknya, subjek yang kurang mendapatkan dukungan keluarga inti, seperti MRAA, lebih mengandalkan lingkungan sosial untuk mengatasi tekanan emosional.

3. Strategi Bertahan Menghadapi Tantangan Hidup

Strategi bertahan yang diterapkan oleh para subjek bervariasi, mulai dari menyalurkan energi ke dalam kegiatan positif seperti organisasi atau olahraga, hingga fokus pada pendidikan dan pencapaian pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga *Broken Home* cenderung mencari cara-cara produktif untuk mengatasi stres dan membangun masa depan yang lebih baik.

4. Makna Resiliensi dalam Kehidupan Subjek

Bagi para mahasiswa, resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan, tetapi juga untuk bangkit dan memperbaiki kehidupan. Meski dipengaruhi oleh

pengalaman keluarga yang penuh konflik, semua subjek memiliki harapan untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan stabil di masa depan, terutama dalam membangun keluarga yang subjek cita-citakan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi subjek dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a. Faktor Individu
 - Keyakinan dan rasa percaya diri
 - Tujuan, harapan, dan rencana masa depan
 - Kemampuan mengatasi masalah secara mandiri
- b. Faktor Keluarga
 - Dukungan dari orang tua dan keluarga
 - Pola asuh yang memberikan rasa aman terhadap individu
 - Inspirasi dan motivasi dari anggota keluarga
- c. Faktor Eksternal
 - Dukungan sosial dari teman, guru, atau mentor
 - Lingkungan yang positif dan mendukung
 - Kesempatan untuk terlibat dalam organisasi atau komunitas
- d. Faktor Keadaan Hidup
 - Keadaan sulit seperti kekurangan ekonomi, kehilangan, atau bencana alam
 - Pengalaman trauma dan tekanan hidup yang berat
- e. Faktor Spiritualitas
 - Keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir membantu dalam kesulitan
 - Prinsip hidup yang didasarkan pada nilai-nilai agama
- f. Faktor Emosi
 - Sikap optimis dalam menghadapi tantangan
 - Kemampuan untuk melihat sisi baik dari setiap permasalahan
 - Regulasi emosi yang baik untuk mengurangi stres dan kecemasan

Faktor-faktor tersebut berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk ketahanan individu terhadap berbagai tantangan hidup yang pernah di alami.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil dari penelitian ini.

1. Bagi Korban *Broken Home*

Diharapkan mampu untuk menimbulkan dan mempertahankan kemampuan resiliensi dan meningkatkan menjadi lebih baik. Individu dapat menambahkan aktivitas atau relasi positif yang dapat membangun resiliensi yang belum atau sudah dimiliki menjadi lebih baik. Berbagi pengalaman dengan individu lain dapat membantu untuk kembali bangkit dan beradaptasi dengan keterpurukan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih lebih berfokus dengan gender tertentu agar lebih spesifik dan memperluas temuan mengenai resiliensi pada mahasiswa *Broken Home*.



DAFTAR PUSTAKA

- Adli, F., & Wahidin. (2023). Analisis Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Religius dan Sosial pada Anak. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4).
- Aini, I. N., & Afdal. (2023). Kelekatan terhadap Orangtua (Ayah-Ibu) pada Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13259–13266.
- Al Musafiri, M. R., & Umroh, N. M. (2022). Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 70. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1726>
- Amaliyah, A. K., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menjelang Pertandingan Pada Atlet Bola Basket Di Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 5.
- Annisa Khaira G, Yeni Afrida, & Mawar Mustika Rahmi. (2023). Dinamika Resiliensi Pada Siswa Broken Home Di Sman 1 Iv Koto. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 56–67. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.658>
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Aulia, A. R., & Karimulloh. (2021). Faktor-faktor resiliensi dalam perspektif hadits: studi literatur. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 194–208. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/article/view/3096>
- Aziizirrahman, A., & Trisno, B. (2023). Strategi Guru Dalam Membimbing Belajar Siswa Broken Home di SD N 07 Kubang Putih. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1118–1123.
- Azmy, T. N. N., & Hartini, N. (2021). Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 621–628.
- Dedy Kasingku, J., Sanger, A. H., Anggreiny, D., & Gumolung, G. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda Dan Solusinya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 2828–6863.
- Devi, N. P. L. P., & Tobing, D. H. (2024). Resiliensi Pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 1390–1404. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

- Fransiska, W., Jaya, W. S., & Puspitasari, R. (2020). Perilaku Sosial anak Remaja yang Menyimpang Akibat Broken Home. *Jurnal Edukasi Nonformal*. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/395>
- Hanafi, M. I., & Sumardi, L. (2023). Dampak Broken Home terhadap Studi Anak di Desa Dasan Lekong. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 881–886. <https://doi.org/10.54371/jhip.v6i2.1312>
- Kase, A. D., Sarwindah Sukiatni, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Katkar, K., Pungky, P., & Utami, R. R. (2021). Pelatihan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.1.2021.89-96>
- Lie, F., Puspa Ardini, P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114–123. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Maghfiroh, N. L., Siregar, R. D., Sagala, D. S., & Khadijah. (2022). Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Al-Irsyad*, 4(4), 42–48. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Masrura, U. (2022). Hubungan Resiliensi Dengan Pendekatan Behavioristik Menurut Beberapa Hadits Rasulullah. In *Universitas Islam Negri Ar-Raniry* (Vol. 33, Issue 1).
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 70–76. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Resiliensi Remaja di SMA Banda Aceh. *SULOJH Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 1–8.
- Mulidah, N., & Saleh, A. (2022). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Penyimpangan Siswa Di SMP Negeri 2 Plered. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(01), 73–105. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.1.05>

- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Nadya Paramitha, Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2019). Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi. *Jmcrh*, 3(3), 137–149.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2015). Psikologi Resiliensi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April).
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Analisis dampak broken home terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3), 1–8.
- Permana, D. (2018). Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba. *Syifa Al-Qulub*, 2(2), 21–32. <https://doi.org/10.15575/saq.v2i2.2972>
- Pratiwi, S. A., & Yuliandri, B. S. (2022). Antecedent Dan Hasil Dari Resiliensi. *Motiva Jurnal Psikologi*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>
- Reivich, K., & Shatté, A. (202 C.E.). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Gramedia.
- Sandra, R., Sulastri, S., & Proborini, R. (2024). Resiliensi pada Anak Remaja dari Keluarga Broken Home. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 115–126. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01(2), 766–775. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2498>
- Sinaga, M. H. P., Mefa, F. Al, Atari, N., & Yurisna. (2023). Kecenderungan Anak Korban Perceraian Melakukan Pergaulan Bebas. *Guising World: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 12–26.
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *JURNAL PENA KARAKTER: Jurnal*

Pendidikan Anak Dan Karakter, 02(01), 9–16. <https://e-journal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/jpk/article/view/4>

- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Wardani, A. K. (2021). Kebahagiaan Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(03), 6718–6727.
- Windri, R. N., Erizon, N., Primawati, P., & Abadi, Z. (2022). Pengaruh Kondisi Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Mesin Di Smk Negeri 1 Bukittinggi (Studi Fenomenologi Pada Tiga Anak Broken Home). *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)*, 4(2), 103–106. <https://doi.org/10.24036/vomek.v4i2.358>
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>

